

**Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Narasi**

**Siswa Kelas VIII Semester I**

**SMP Pangudi Luhur Srumbung, Magelang**

**Tahun Ajaran 2008/ 2009**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

**Skripsi**



**Disusun oleh:**

**Agnes Dyah Purnamasari**

**041224006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2009**

**Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Narasi**

**Siswa Kelas VIII Semester I**

**SMP Pangudi Luhur Srumbung, Magelang**

**Tahun Ajaran 2008/ 2009**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

**Skripsi**



**Disusun oleh:**

**Agnes Dyah Purnamasari**

**041224006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2009**

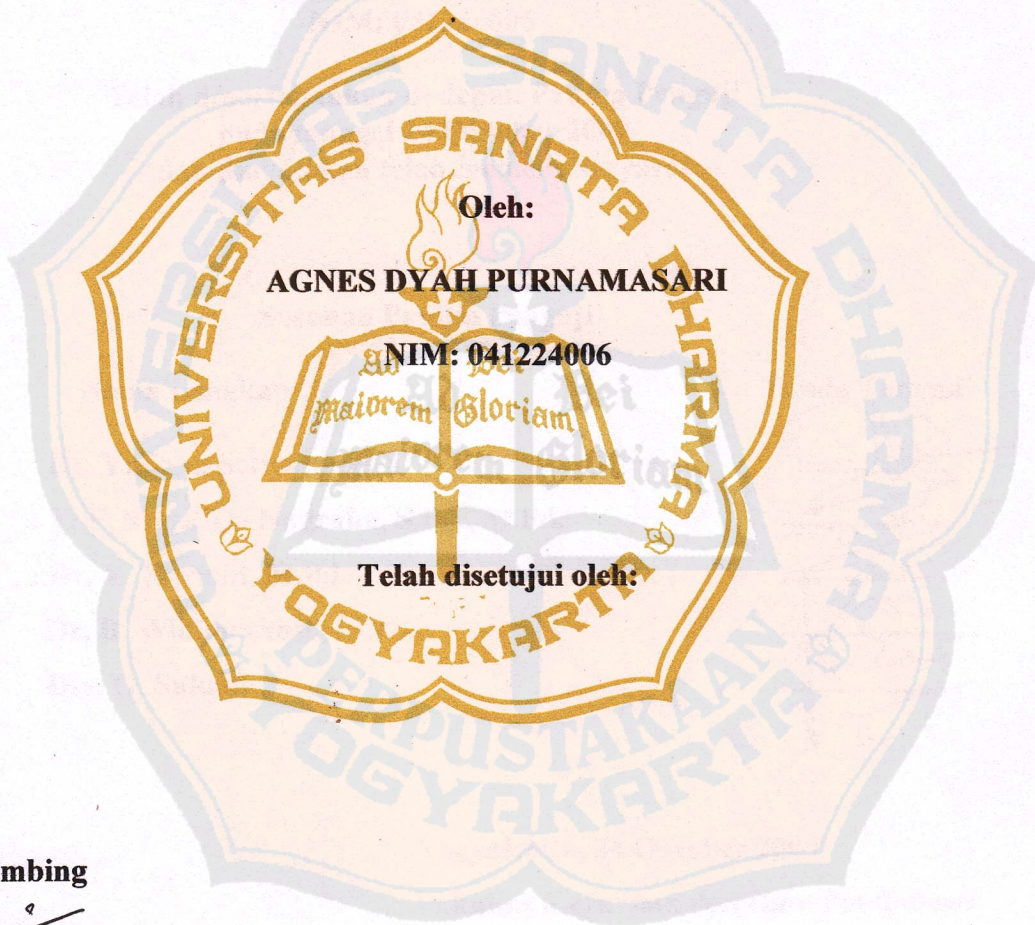
SKRIPSI

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI KARANGAN NARASI

SISWA KELAS VIII SEMESTER I

SMP PANGUDI LUHUR SRUMBUNG, MAGELANG

TAHUN AJARAN 2008/ 2009



Oleh:

AGNES DYAH PURNAMASARI

NIM: 041224006

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal, 3 Oktober 2009



SKRIPSI

**ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI KARANGAN NARASI  
SISWA KELAS VIII SEMESTER I  
SMP PANGUDI LUHUR SRUMBUNG, MAGELANG  
TAHUN AJARAN 2008/ 2009**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:  
**Agnes Dyah Purnamasari**  
NIM: 041224006

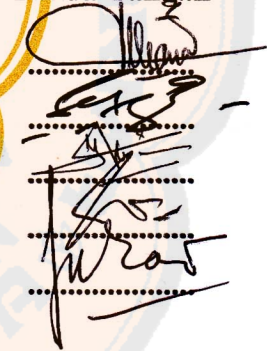
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 24 Oktober 2009  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

**Nama Lengkap**

**Tanda Tangan**

**Ketua** : Dr. Yuliana Setiyaningsih  
**Sekretaris** : Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.  
**Anggota** : Dr. Y. Karmin, M.Pd.  
Dr. B. Widharyanto, M.Pd.  
Drs. G. Sukadi



Yogyakarta, 24 Oktober 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.



**MOTTO**

*Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya.*

*(Pengkotbah 3: 1)*

*Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Dia akan meluruskan jalanmu.*

*(Amsal 3: 5-6)*

*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.*

*(Fillipi 4: 6)*

**PERSEMBAHAN**

*Karya kecil ini kupersembahkan kepada:*

1. *Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang selalu membimbing langkahku dan selalu ada untukku.*
2. *Bapak A. Sandiman dan Ibu FX. Titik Rusmiyati tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan demi kemajuanku.*
3. *Seluruh keluarga di Yogyakarta, Bogor, dan Tegal atas dorongan untuk segera lulus.*

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

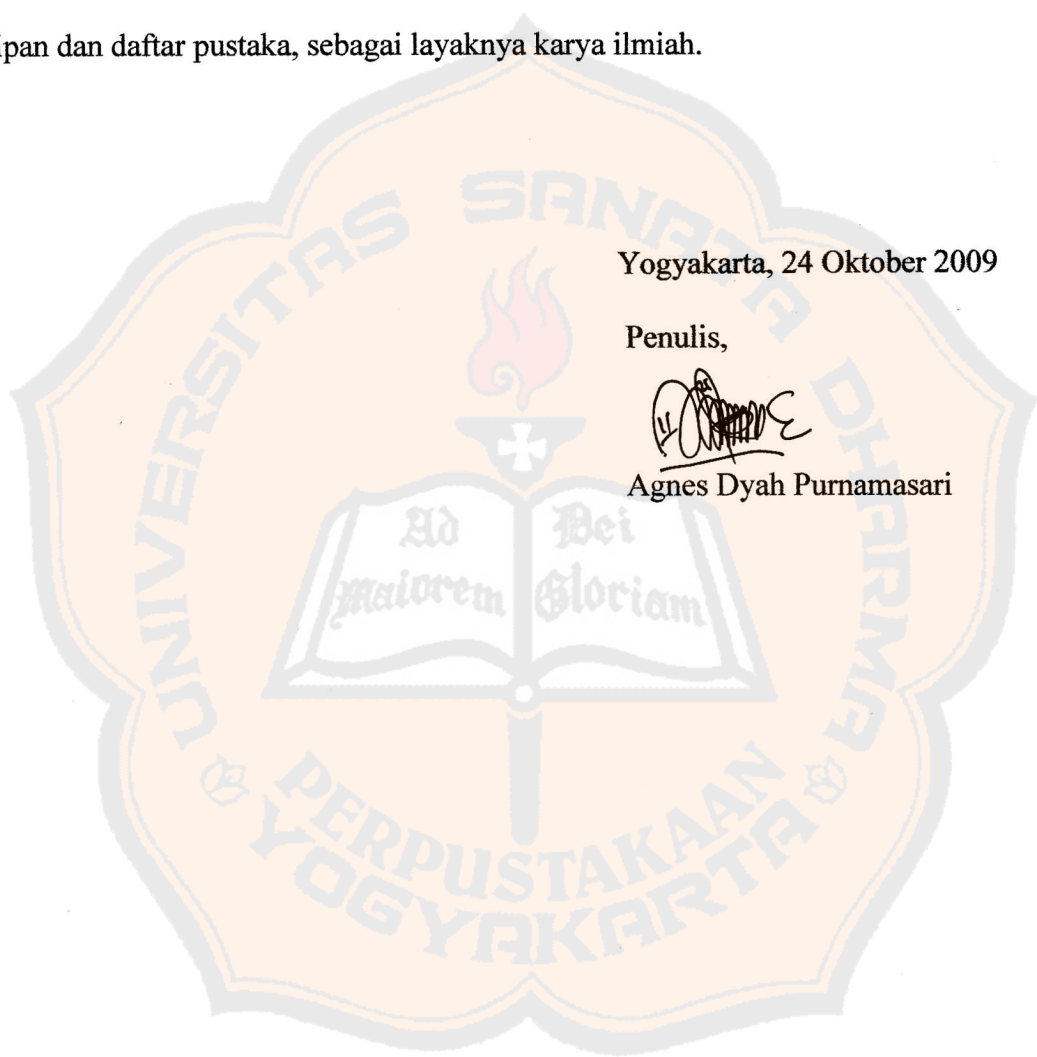
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Oktober 2009

Penulis,



Agnes Dyah Purnamasari





## ABSTRAK

**Purnamasari, Agnes Dyah. 2009. *Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Magelang Tahun Ajaran 2008/ 2009*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi dalam karangan narasi siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan jenis kohesi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VIII semester I dan (2) mendeskripsikan jenis koherensi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VIII semester I.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa karangan yang disusun oleh 28 siswa kelas VIII semester I. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tugas membuat karangan kepada siswa. Data yang terkumpul dianalisis satu persatu. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga langkah, yaitu: (1) menyeleksi karangan siswa antara yang narasi dan yang bukan narasi, (2) menganalisis jenis kohesi apa saja yang digunakan dalam karangan siswa, dan (3) menganalisis jenis koherensi apa saja yang digunakan dalam karangan siswa.

Dari analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kohesi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VIII semester I adalah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal meliputi: (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) hiponimi, (4) antonimi, dan (5) ekuivalensi. Kohesi gramatikal meliputi: (1) referensi dan (2) konjungsi. *Kedua*, koherensi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VIII semester I adalah koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda meliputi: (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi aditif, (3) koherensi temporal, (4) koherensi kronologis, (5) koherensi perurutan, dan (6) koherensi intensitas. Koherensi tidak berpenanda meliputi: (1) koherensi perian dan (2) koherensi dialog.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan penanda kohesi leksikal jenis kolokasi, sedangkan pada kohesi gramatikal antara lain: referensi komparatif, substitusi, ellipsis, konjungsi kondisi, konjungsi similaritas, dan konjungsi validitas. Penanda koherensi berpenanda yang tidak ditemukan adalah koherensi kontras, sedangkan pada koherensi tidak berpenanda adalah koherensi perincian.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran kepada guru bahasa Indonesia, siswa SMP kelas VIII, dan peneliti lain. Guru bahasa Indonesia hendaknya membekali pengetahuan siswa mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana, terutama pemakaiannya untuk menyusun laporan. Siswa SMP kelas VIII hendaknya memperkaya pemahaman mengenai kohesi dan koherensi, serta penggunaannya. Peneliti lain hendaknya meneliti dari segi semantik atau kesalahan berbahasa. Penelitian ini baru menjangkau pada karangan narasi siswa kelas VIII. Oleh karena itu, peneliti lain hendaknya menjangkau siswa kelas IX atau siswa tingkat SMA.

*ABSTRACT*

**Purnamasari, Agnes Dyah. 2009. *Cohesion and Coherence Analysis of Narrative Writings Composed by First Semester Grade VIII Students at SMP Pangudi Luhur Srumbung, Magelang, 2008/ 2009 academic year.* Thesis. Yogyakarta: Indonesian and Local Language and Literature Education Program, Faculty of Teachership and Education. Sanata Dharma University.**

This research analyzed cohesion and coherence of narrative writings composed by first semester grade VIII students at SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan. The objectives of this research were to (1) describe cohesion types and (2) describe coherence types existing in narrative writings of first semester grade VIII students.

It was a descriptive qualitative research. Data consist of writings composed by 28 first semester grade VIII students. The instrument used in this research was the researcher. The data were collected by providing assignment to the students. The data were analyzed one-by one. The data analysis consisted of three steps: (1) to select the students writings belonging to narrative writings, (2) to analyze the cohesions types used in the writings, and (3) to analyze the coherences types used in the writings.

The conclusions based on the data analysis were as follows. First, the cohesions found in the writings lexical cohesions and grammatical cohesions. The lexical cohesions included (1) repetitions, (2) synonyms, (3) hyponyms, (4) antonyms, and (5) equivalences. The grammatical cohesions included (1) references and (2) conjunctions. Second, coherences found in the writing were marked coherences and unmarked coherences. The marked coherences included (1) causality coherences, (2) additive coherences, (3) temporal coherences, (4) chronological coherences, (5) consecutive coherences, and (6) intensity coherences. Unmarked coherence included (1) variant coherences and (2) dialogs coherences.

This research did not find lexical cohesions marker of collocation type, while in grammatical cohesions one there were not found comparative reference, substitution, ellipsis, condition conjunction, similarity conjunction, and validity conjunction. Marker of marked coherence that was not found were contrast coherence, where in unmarked coherence, it was detail coherence.

Based on the result of the research, the researcher suggested some recommendations to Indonesian language teacher, grade VIII students, and other researchers. The Indonesian language teacher should provide students knowledge about cohesion and coherence in expression, particularly its usage to prepare report. Grade VIII junior high school students should enrich their understanding on cohesion and coherence and their usage. Other researcher should study semantic aspect or mistake in writings. This research only reached narration writing of grade VIII students. Therefore, other researchers should reach IX grade students or high school students.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Agnes Dyah Purnamasari

Nomor Mahasiswa : 041224006

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**"Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Magelang Tahun Ajaran 2008/ 2009"**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 2 Desember 2009

Yang menyatakan



(Agnes Dyah Purnamasari)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Mahakasih atas penyertaan, perlindungan, kekuatan, keindahan hidup, limpahan rahmat, serta cinta kasihNya yang takkan pernah habis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan Tahun Ajaran 2008/ 2009 ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis sangat menyadari bahwa selesainya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, kerjasama, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma.
3. Seluruh dosen PBSID yang dengan penuh kesabaran mendidik dan mendampingi penulis selama menempuh studi di PBSID.
4. Seluruh karyawan di Sekretariat PBSID yang dengan kesabarannya memberikan pelayanan demi kelancaran penulis selama berproses di PBSID.
5. Seluruh karyawan di Perpustakaan USD yang telah banyak membantu penulis dalam pinjaman bukunya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak Ant. Sudharsono, S.Pd., selaku kepala SMP Pangudi Luhur Srumbung, Bapak Sabar, selaku guru bahasa Indonesia SMP Pangudi Luhur Srumbung, dan Bapak Suwarto, selaku guru matematika SMP Pangudi Luhur Srumbung, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ayah dan Ibuku tercinta, A. Sandiman dan FX. Titik Rusmiyati, atas kasih sayang, perhatian, semangat, dan doa yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
8. Keluarga Markus Nur Widiyanto, S.Pd. dan Veronica Ani Lis Suryanti, S.Pd. dengan adik Marvel, atas motivasinya.
9. Keluarga M. Ibnu Sulistyanto dan Sulistyani dengan adik Pandu Arya, atas kebersamaannya.
10. Benediktus Candra Hari Murti, S.E., atas kasih sayang, dorongan, semangat, dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga di Yogyakarta (Trah Hadi Sayono dan Trah Mulyorejo), Bogor, dan Tegal atas doanya untuk segera lulus.
12. Teman-teman Mudika St. Petrus Faber Gatak, atas kebersamaan dan keceriaan selama ini.
13. Teman-teman PBSID Angkatan 2004, atas kebersamaan dan persaudaraannya.
14. Teman-teman di Indramayu, Cirebon, Semarang, dan Jakarta, terima kasih atas perhatian dan dukungannya.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah ikut terlibat dengan penulis selama menempuh studi di PBSID.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

Agnes Dyah Purnamasari





DAFTAR ISI

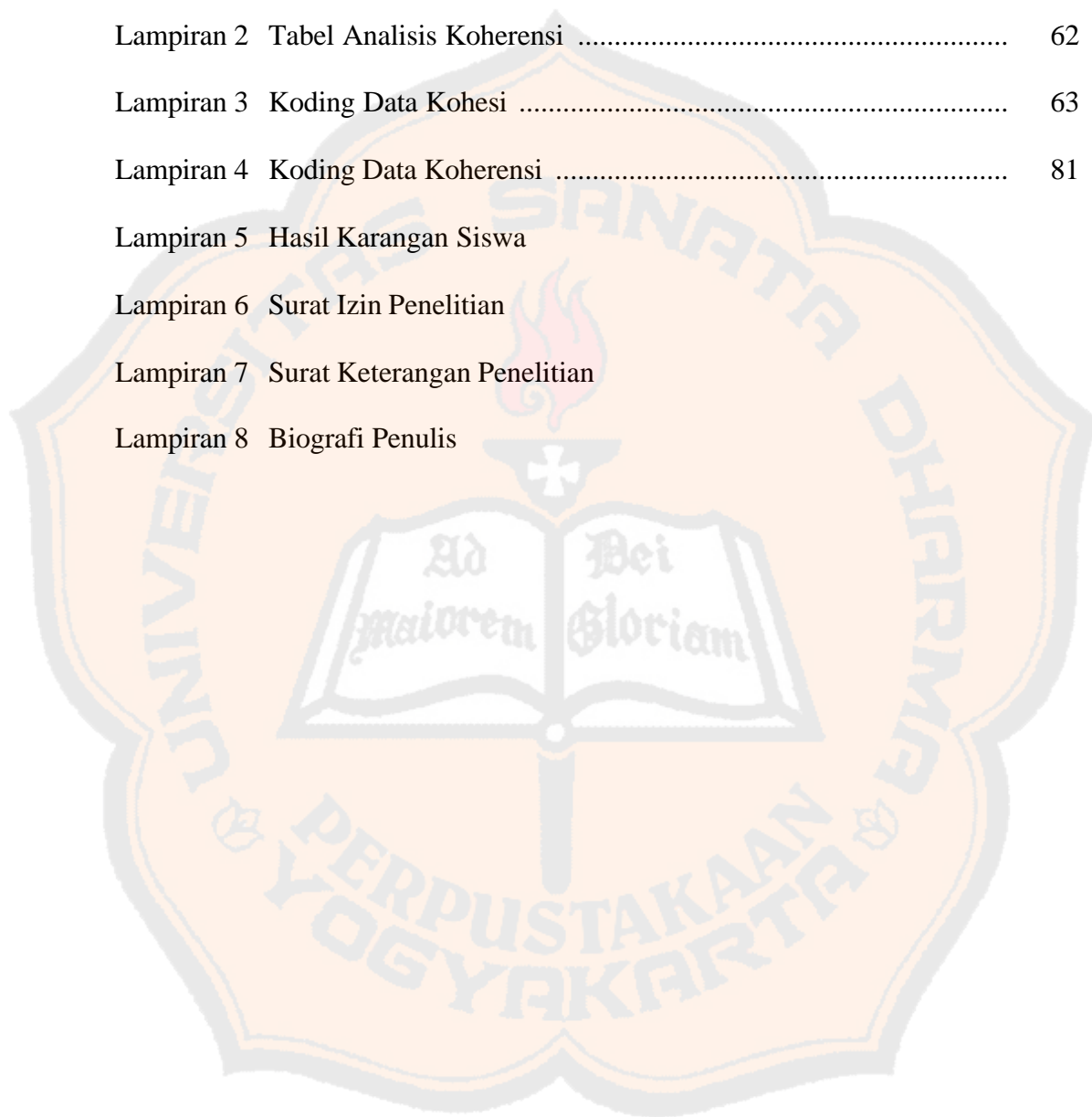
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Definisi Istilah .....	3
1.6 Sistematika Penyajian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	6
2.2 Kerangka Teori .....	7
1. Karangan Narasi .....	7

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Wacana .....	10
3. Kohesi .....	14
3.1 Kohesi Leksikal .....	15
3.2 Kohesi Gramatikal .....	18
4. Koherensi .....	29
4.1 Koherensi Berpenanda .....	29
4.2 Koherensi Tidak Berpenanda .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	36
3.2 Sumber Data .....	36
3.3 Instrumen Penelitian .....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5 Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	40
4.2 Analisis Data .....	41
4.3 Pembahasan .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Implikasi .....	56
5.3 Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Analisis Kohesi .....	60
Lampiran 2	Tabel Analisis Koherensi .....	62
Lampiran 3	Koding Data Kohesi .....	63
Lampiran 4	Koding Data Koherensi .....	81
Lampiran 5	Hasil Karangan Siswa	
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian	
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran 8	Biografi Penulis	





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Kajian kohesi dan koherensi merupakan salah satu bagian dari analisis wacana. Sebagaimana diutarakan oleh Rani (2006: 87), kajian kohesi belum banyak berkembang dalam bahasa Indonesia, lebih-lebih mengenai kaidah penggunaannya. Hal itu dapat dimaklumi karena analisis wacana baru mulai berkembang pada akhir tahun 1970-an.

Dalam lingkup tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Baryadi, 2002: 2). Dapat dikatakan bahwa wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, atau bab), dan wacana utuh. Menurut Tarigan (1987: 96), wacana mempunyai bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) yang merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana, serta unsur yang turut menentukan keutuhan wacana.

Penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi dalam karangan narasi yang disusun oleh siswa kelas VIII Semester I dengan tema laporan perjalanan. Pemilihan karangan narasi didasarkan atas dua hal. *Pertama*, mengajarkan siswa kelas VIII untuk menyusun karangan narasi dengan memperhatikan ketepatan kohesi dan koherensi. *Kedua*, materi menulis laporan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas VIII semester I.

Pemilihan SMP kelas VIII berdasarkan pertimbangan bahwa pada kelas VIII siswa dapat menyusun lima jenis paragraf, yaitu deskripsi, eksposisi, persu-

asi, argumentasi, dan narasi. Maka dalam penelitian ini, siswa menyusun salah satu dari kelima jenis karangan tersebut, yakni karangan narasi.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan diberikan adalah materi kebahasaan. Salah satu materi kebahasaannya yaitu menulis laporan. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Materi itu berupa laporan perjalanan yang disusun oleh siswa dalam bentuk karangan narasi.

Peneliti memilih topik ini didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, siswa sudah pernah belajar menulis narasi di kelas VII. *Kedua*, materi yang diajarkan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Ketiga*, mengajarkan siswa dalam menulis karangan narasi, khususnya dengan memperhatikan ketepatan kohesi dan koherensi.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Jenis kohesi apa sajakah yang terdapat dalam karangan narasi yang disusun oleh siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung?
2. Jenis koherensi apa sajakah yang terdapat dalam karangan narasi yang disusun oleh siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung?

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kohesi apa saja yang terdapat dalam karangan narasi yang disusun siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung.

2. Mendeskripsikan jenis koherensi apa saja yang terdapat dalam karangan narasi yang disusun siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung.

#### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi guru bahasa Indonesia, siswa SMP kelas VIII, dan peneliti lain. Kontribusinya adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan lebih kreatif, terutama dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam menulis laporan dengan memperhatikan ketepatan kohesi dan koherensi.
2. Siswa SMP kelas VIII, dapat menyusun laporan dalam bentuk karangan narasi dengan memperhatikan ketepatan kohesi dan koherensi.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan penelitian yang lebih luas, mengingat pendidikan semakin berkembang dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

#### **1. 5 Definisi Istilah**

Definisi istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tersusun rapi dan berkesinambungan serta memiliki awal dan akhir yang nyata, diwujudkan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987: 25).

## 2. Karangan narasi

Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan atau mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa dengan se jelas-sejelasnya kepada pembaca (Keraf, 1983: 135-136).

## 3. Kohesi

Kohesi adalah hubungan bentuk antar kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana (Sumadi, 1998: 4).

## 4. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata (Kushartanti, 2005: 98).

## 5. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis yang dimarkahi alat gramatikal, digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, 2005: 96).

## 6. Koherensi

Koherensi adalah hubungan makna antar kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana (Sumadi, 1998: 6).

## 7. Koherensi Berpenanda

Koherensi berpenanda adalah koherensi yang diungkapkan dengan ditandai dengan konjungsi (Puspitasari, 2004: 15).

## 8. Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda adalah koherensi yang secara tersurat tidak ditandai konjungsi, namun dipahami dari hubungan antar kalimatnya (Puspitasari, 2004: 15).

### 1. 6 Sistematika Penyajian

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini memaparkan 6 hal, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi istilah, dan (6) sistematika penyajian.

Bab II merupakan kajian teori. Bab ini memaparkan 5 hal, yaitu (1) penelitian terdahulu yang relevan, (2) karangan narasi, (3) wacana, (4) kohesi, dan (5) koherensi.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Bab ini memaparkan 5 hal, yaitu (1) jenis penelitian, (2) sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil analisis data dan pembahasan. Bab ini memaparkan 3 hal, yaitu (1) deskripsi data penelitian, (2) analisis data, dan (3) pembahasan.

Bab V merupakan penutup. Bab ini memaparkan 3 hal, yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori ini akan dipaparkan mengenai: (1) penelitian terdahulu yang relevan dan (2) kajian teori, yang mencakup karangan narasi, wacana, kohesi, koherensi. Kedua hal tersebut akan diuraikan pada subbab berikut ini.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh yang peneliti ketahui, sampai saat ini masih sedikit penelitian tentang kohesi dan koherensi. Namun, terdapat penelitian yang cukup relevan dengan topik ini, yaitu penelitian L. M. Sri Sudartanti Purworini (1993) dan Yuanita Hartanti (2007).

Skripsi L. M. Sri Sudartanti Purworini (1993) berjudul *Kohesi dan Koherensi Kalimat Topik dan Kalimat Pengembang dalam Paragraf Eksposisi serta Paragraf Argumentasi dalam Majalah Trubus dan Tiara*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dari sumber data yang diperoleh yaitu dari majalah *Trubus* dan *Tiara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda kohesi menentukan jenis kohesi. Deskripsi mengenai kalimat topik dengan kalimat pengembangnya menunjukkan bahwa hubungan makna di antara keduanya menentukan jenis hubungan maknanya.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian L. M. Sri Sudartanti Purworini yaitu, penelitian di atas dilakukan pada kohesi dan koherensi kalimat topik dan kalimat pengembang yang terdapat dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah *Trubus* dan *Tiara*, sedangkan penelitian ini lebih

cenderung pada analisis kohesi dan koherensi dalam karangan narasi siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan.

Yuanita Hartanti (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kelas X Karangan Dawud, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004*. Penelitian ini mengambil sumber data dari buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X Karangan Dawud, dkk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara, yaitu dokumentasi dan teknik catat dari sumber data yang digunakan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) kohesi yang digunakan dalam buku teks adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dan (2) koherensi yang digunakan dalam buku teks adalah koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian Yuanita Hartanti yaitu, penelitian di atas dilakukan pada kohesi dan koherensi dalam wacana pada buku teks bahasa dan sastra Indonesia, sedangkan penelitian ini lebih cenderung pada analisis kohesi dan koherensi karangan narasi siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **1. Karangan Narasi**

Menurut Gorys Keraf (1983: 135-136) pengertian karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan atau mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca. Dengan demikian, maka pengertian narasi memiliki dua unsur yang mendasar yaitu (1) perbuatan atau tindakan dan (2) rangkaian waktu. Gorys Keraf membagi karangan narasi menjadi 2 jenis, yaitu (1) narasi ekspositoris atau narasi teknis dan (2) narasi sugestif.

### 1. 1 Narasi Ekspositoris (Narasi Teknis)

Narasi ekspositoris atau narasi teknis dapat dikatakan sebuah penyajian suatu analisa proses yang digunakan dalam teknik narasi. Sasaran yang ingin dicapai yakni ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Narasi ekspositoris ini, dianggap sebagai suatu metode dalam eksposisi karena sasarannya sama dengan eksposisi, yaitu memperluas pengetahuan seseorang. Sasaran utama dari narasi ekspositoris ini adalah rasio, yang berupa perluasan pengetahuan pembaca setelah membaca sebuah cerita. Tujuan dari narasi ekspositoris adalah untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang diceritakan (Keraf, 1983: 135-136).

Gorys Keraf (1983: 137) mengemukakan bahwa narasi ekspositoris mempunyai 2 sifat, yaitu (1) khas atau khusus, yaitu narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, biasanya hanya terjadi satu kali, tidak dapat diulang kembali, serta terjadi pada suatu waktu tertentu dan (2) generalisasi, yaitu narasi yang menyampaikan proses yang umum, dapat dilakukan oleh siapa saja, serta dapat dilakukan berulang-ulang.

Narasi ekspositoris membahas tahap-tahap suatu kejadian dan rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca atau pendengar. Urutan kejadian yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca. Informasi yang disampaikan bisa secara lisan ataupun tertulis.

Contoh narasi ekspositoris, misalnya pembuatan rumah. Rasio pembuatan rumah akan menghantar dan membimbing kontraktornya untuk merencanakan bagian-bagian tertentu dari sebuah rumah dan disertai tindakan-tindakan yang harus dilakukan, sehingga nantinya rumah yang dibangun memiliki struktur yang kokoh, nyaman, dan hasilnya bagus.

## 1. 2 Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Gorys Keraf, 1983: 138). Tujuan dari narasi sugestif adalah berusaha memberi makna dalam suatu kejadian sebagai pengalaman. Maka, narasi sugestif ini selalu melibatkan daya khayal atau imajinasi.

Gorys Keraf (1983: 139-140) mengatakan bahwa pembaca dapat menyimpulkan suatu makna baru di luar apa yang telah diungkapkan secara eksplisit. Makna baru adalah sesuatu yang tersirat, sedangkan secara eksplisit maksudnya sesuatu yang tersurat mengenai subyek atau obyek yang bergerak. Obyek dipaparkan dalam suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh, dan bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Sebuah narasi menyediakan suatu kematangan mental karena seluruh kejadian yang disajikan dapat membuat pembaca merasakan suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang ada. Kesiapan mental ini melibatkan pembaca dan perasaannya, bahkan simpati atau antipati mereka terhadap kejadian itu sendiri. Inilah yang disebut makna yang tersirat dalam seluruh rangkaian kejadian atau peristiwa.

Contoh narasi sugestif biasanya terdapat dalam cerpen, roman, dan novel. Namun, penalaran masih menjadi hal yang terpenting dari narasi sugestif, misalnya dalam dongeng, karena masalah penalaran yang sesuai dengan logika tidak perlu digunakan. Setelah membaca narasi dalam bentuk dongeng, pembaca (khususnya anak-anak) terkadang akan terbawa ke dalam dunia khayal atau imajinasi. Hal ini dapat menumbuhkan keberanian, menggugah semangat mereka, dan memperkaya imajinasi. Maka dapat dikatakan bahwa ada kreasi dan daya khayal yang mulai

bekerja untuk menciptakan kemampuan-kemampuan imajinatif, karena tanpa daya khayal tidak akan ada kemampuan kreatif (Gorys Keraf, 1983: 140).

Narasi ekspositoris dan narasi sugestif memiliki beberapa perbedaan. Agar perbedaannya lebih jelas, maka akan dikemukakan secara singkat perbedaan antara keduanya sebagai berikut (Gorys Keraf, 1983: 138).

#### **Narasi Ekspositoris**

- a. Memperluas pengetahuan.
- b. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.
- c. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.
- d. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan kata-kata konotatif.

#### **Narasi Sugestif**

- a. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
- b. Menimbulkan daya khayal.
- c. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
- d. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

## **2. Wacana**

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tersusun rapi dan berkesinambungan serta memiliki awal dan akhir yang nyata, diwujudkan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987: 25). Menurut Suhaebah (1996: 5) wacana didefinisikan sebagai seperangkat kalimat yang memiliki pertalian semantik (*semantic coherence*) dan karena pertalian semantiknya, seperangkat kalimat itu diterima dalam pemakaian bahasa



sebagai suatu “keseluruhan yang relatif lengkap”. Seperangkat kalimat tanpa adanya pertalian semantis tidak dapat membentuk suatu wacana (Suladi, 2000: 9) berpendapat bahwa suatu wacana dapat berupa paragraf, misalnya cerita pendek, percakapan, dan undangan yang ditulis. Dalam analisis wacana mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal. Segi internal, mengkaji wacana dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Sedangkan dari segi eksternal, mengkaji keterkaitan wacana dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, pemroduksian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana. Dengan kata lain, tujuan analisis wacana adalah untuk memerikan wacana dalam fungsinya sebagai sebagai alat komunikasi (Baryadi, 2002: 4).

Wacana dilihat dari posisinya dibagi menjadi dua yaitu (1) dalam tataran kebahasaan dan (2) dari keutuhannya. Wacana dalam tataran kebahasaan merupakan wujud pemakaian bahasa yang lebih tinggi dari kalimat, sedangkan dari keutuhannya, wacana merupakan satuan lingual terlengkap yang merupakan koheisi yang utuh.

Wacana berdasarkan jenisnya dibagi menjadi empat, yaitu (1) realitasnya, (2) media komunikasi, (3) cara pemaparan, dan (4) jenis pemakaian (Suladi, 2000: 10).

### **2.1 Eksistensi (Realitas Wacana)**

Menurut Suladi (2000: 10-11), realitas wacana dapat disebut juga eksistensi wacana yang berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal dan kelengkapan struktural bahasa, mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa,

yaitu berupa tanda-tanda yang mempunyai makna (bahasa isyarat). Bahasa isyarat itu antara lain berupa:

1. Isyarat dengan gerak-gerik sekitar kepala atau wajah, meliputi:
  - a. Gerakan kepala, misalnya menggeleng, mengangguk.
  - b. Gerakan mata, misalnya melotot, berkedip.
  - c. Gerakan bibir, misalnya tertawa.
  - d. Gerakan wajah, misalnya berwajah cemberut, mengerutkan kening.
2. Isyarat dengan gerak anggota tubuh, meliputi:
  - a. Gerak tangan, misalnya melambai, mengepal.
  - b. Gerak kaki, misalnya menendang, berlari.
  - c. Gerak seluruh tubuh, misalnya dalam pertunjukkan pantomim yang memiliki makna wacana sampai teks (Suladi, 2000: 11).

## **2.2 Media Komunikasi**

Menurut Suladi (2000: 10), wacana berdasarkan medianya dibagi menjadi dua yaitu (1) wacana tulis dan (2) wacana lisan.

### **2.2.1 Wacana Tulis**

Wacana tulis berupa teks tertulis dan sering dikaitkan dengan wacana noninteraktif (*noninteractive discourse*) karena proses dalam memproduksi wacana ini tidak dapat langsung ditanggapi komunikan (Baryadi, 1989: 4 melalui Baryadi 2002: 11). Wacana tulis yang berupa sebuah teks ini, terdiri lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara utuh dan beruntun. Misal: surat, sebuah cerita, esai. Maka, sebuah alinea dapat dikatakan sebagai wacana apabila teks itu terdiri atas sebuah alinea saja dan dapat dianggap sebagai satu kesatuan korelasi yang utuh.

### **2.2.2 Wacana Lisan**

Wacana lisan berupa sebuah percakapan atau dialog dan sering dikaitkan

dengan wacana interaktif (*interactive discourse*) karena dihasilkan dari proses interaksi atau hubungan komunikasi dan dapat ditanggapi langsung oleh komunikan, misal: obrolan di warung (Baryadi, 2002: 10).

### 2.2.3 Cara Pemaparan

Cara pemaparan wacana dapat dibedakan atas wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositori, wacana hortatori, dan wacana prosedural (Suladi, 2000:12).

- a. **Wacana naratif**, merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan hal atau kejadian (peristiwa). Tujuan wacana naratif untuk memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca (Suladi, 2002: 12).
- b. **Wacana deskriptif** berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman atau pengetahuan penuturnya. Tujuan wacana deskriptif untuk mencapai penghayatan yang imajinatif, sehingga pembaca atau pendengar seolah-olah dapat merasakan atau mengalami secara langsung (Suladi, 2002: 12).
- c. **Wacana ekspositori** bersifat menjelaskan sesuatu. Isinya lebih menjelaskan atau memaparkan sesuatu dengan menguraikan bagian-bagian pokok pikiran. Pada umumnya, wacana ekspositoris berisi mengenai pendapat atau kesimpulan dari sebuah pandangan. Misal: ceramah, pidato. Tujuan wacana ekspositori adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu (Suladi, 2002: 12).
- d. **Wacana hortatori** adalah tuturan yang berisi ajakan atau nasihat. Tujuan dari wacana ini untuk mengajak pembaca atau pendengar agar terpicit akan suatu pendapat yang dikemukakan (Suladi, 2002:12). Wacana hortatori tidak

disusun berdasarkan urutan waktu, tetapi merupakan hasil (Djajasudarma, 2006: 9).

- e. **Wacana prosedural** dipaparkan dengan rangkaian urutan yang melukiskan sesuatu secara urut dan kronologis. Wacana ini disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana suatu peristiwa dialami atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Misal, cara memasak, cara mencuci (Suladi, 2000: 12).

#### 2.4 Jenis Pemakaian Wacana

Suladi (2000: 12) membedakan jenis pemakaian wacana atas wacana monolog, dialog, dan polilog.

1. **Wacana monolog** tidak melibatkan bentuk tutur percakapan antara dua pihak. Misalnya, surat, cerita.
2. **Wacana dialog** berupa percakapan antara dua pihak. Misal, percakapan melalui telepon, wawancara, atau tanya jawab.
3. **Wacana polilog** berupa percakapan antara dua orang atau lebih, yang melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konversi, baik dalam komunikasi lisan dan tulis yang terdiri atas pembicara, lawan bicara, dan topik yang dibicarakan.

### 3. Kohesi

Banyak ahli mengemukakan pendapat mengenai istilah kohesi. Menurut Sumadi (1998: 4), kohesi adalah hubungan bentuk antar kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana. Gutwinsky (1976, melalui Tarigan, 1987: 96), juga berpendapat, bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Menurut Abdul Rani (2006: 88), kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi dalam wacana ditentukan oleh hubungan yang

tampak antar bagiannya, yang ditandai dengan menggunakan alat kohesi yang berupa penanda formal. Tetapi, penanda formal ini belum menjamin tersusunnya sebuah wacana yang baik. Maka, agar wacana yang kohesif itu tersusun dengan baik, perlu dilengkapi dengan koherensi.

Halliday dan Hasan (1979: 6 melalui Baryadi, 2002: 17) membedakan kohesi menjadi dua jenis, yaitu (1) kohesi leksikal (*lexical cohesion*) dan (2) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*). Kohesi leksikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang dinyatakan secara semantis, sedangkan kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang dinyatakan melalui tata bahasa.

### 3.1 Kohesi Leksikal

Menurut Sumarlam (2003: 35) kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur di dalam sebuah wacana secara semantis. Kohesi leksikal kemudian dapat dirinci menjadi (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekui-valensi (sepadanan).

#### 3.1.1 Repetisi

Repetisi (pengulangan) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut (Baryadi, 2002: 25). Contoh repetisi adalah sebagai berikut.

**Listrik** mempunyai banyak kegunaan. Orang tuaku berlangganan **listrik** dari PLN. Baru-baru ini, tarif pemakaian **listrik** naik 25%, sehingga banyak masyarakat yang mengeluh. Akibatnya, banyak pelanggan **listrik** yang melakukan penghematan. Jumlah peralatan yang menggunakan **listrik** sekarang meningkat. Alat yang banyak menyedot **listrik** adalah AC atau **alat penyejuk udara**. Di kantor-kantor, sekarang, penggunaan **alat penyejuk udara** itu sudah biasa saja, bukan barang mewah (Rani, 2006: 89).



Pada contoh di atas, menggunakan pengulangan pada kata *listrik* yang diulang beberapa kali.

### 3.1.2 Sinonimi

Secara semantik Verhaar (1978 melalui Chaer, 1990: 85) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Misalnya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua kata yang bersinonim; kata *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga kata yang bersinonim. Contoh sinonimi adalah sebagai berikut.

Jumlah orang Jawa perantauan ini selalu cenderung **naik**. Sensus yang dilakukan Inggris di tahun-tahun mereka berkuasa menunjukkan **peningkatan** itu (Baryadi, 2002: 27).

Pada contoh di atas terdapat sinonimi kata *naik* dan *peningkatan*.

### 3.1.3 Kolokasi

Menurut Baryadi (2002: 28) kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Berikut ini contoh kolokasi.

Ada siswa **mati** karena dipukuli oleh teman-temannya. Kata gurunya, **almarhum** adalah siswa yang nakal dan suka menakut-nakuti teman-temannya dengan senjata tajam. Tetapi, menurut keluarga **almarhum**, dia itu sangat soleh dalam hidupnya. Dia tak pernah berbuat hal yang melanggar hukum (Baryadi, 2002: 29).

Pada contoh di atas terlihat bahwa kata *mati* berkolokasi dengan kata *almarhum* sebab kedua kata itu memiliki makna yang saling berdekatan.

### 3.1.4 Hiponimi

Hiponimi adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga

frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain (Verhaar, 1978: 137, melalui Chaer, 1990: 102). Contoh hiponimi adalah sebagai berikut.

Tongkol termasuk jenis **ikan**. Selain tongkol, juga terdapat **bandeng, tenggiri, teri, mujair, cakalang**, dan sebagainya (Chaer, 1990: 102).

Contoh di atas kata *ikan* merupakan hipernim, sedangkan kata *bandeng, tenggiri, teri, mujair, dan cakalang* merupakan hiponimnya.

### 3.1.5 Antonimi

Antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain (Baryadi, 2002: 28). Secara semantik Verhaar (1978, melalui Chaer, 1990: 91) mendefinisikan antonimi sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Contoh antonimi adalah sebagai berikut.

Laki-laki lebih **rasional**, lebih **aktif**, dan lebih **agresif**, sedangkan wanita sebaliknya lebih **emosional**, lebih **pasif**, dan lebih **submisif** (Baryadi, 2002: 28).

Pada contoh di atas terdapat tiga pasangan kata yang memiliki makna saling bertentangan yaitu *rasional* >< *emosional*, *aktif* >< *pasif*, dan *agresif* >< *submisif*.

### 3.1.6 Ekuivalensi

Ekuivalensi atau kesepadanan menurut Sumarlam (2003: 46) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Contoh ekuivalensi adalah sebagai berikut.

Adikku adalah **pelajar** teladan. Dia selalu **belajar** dengan rajin. Apa yang te-

lah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah dipahami dengan baik (Sumarlam, 2003, melalui Hartanti, 2007: 43).

Pada contoh di atas, terdapat pemakaian ekuivalensi, yaitu pada kata *pelajar*, *belajar*, *diajarkan*, dan *pengajar*.

### 3.2 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis yang dimarkahi alat gramatikal yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, 2005: 96). Kohesi gramatikal dapat dirinci menjadi (1) referensi (*pengacuan*), (2) substitusi (*penyulihan*), (3) elipsis (*pelesapan*), dan (4) konjungsi (*penghubungan*).

#### 3.2.1 Referensi (pengacuan)

Referensi merupakan kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya (Sumadi, 1998: 4). Kushartanti (2005: 96) berpendapat bahwa referensi adalah hubungan antara kata dan objeknya. Dalam wacana, objek yang diacu sebuah kata dapat di luar bahasa dan di dalam bahasa. *Pertama*, di luar bahasa (disebut referensi eksoforis). Contohnya: *Saya* belum sarapan pagi ini (Kushartanti, 2005: 96). Kata *saya* pada kalimat tersebut termasuk referensi eksoforis, karena mengacu pada diri penutur. *Kedua*, di dalam bahasa (disebut referensi endoforis). Contohnya: Bapak dan Ibu sudah berangkat. *Mereka* naik taksi. Kata *mereka* termasuk referensi endoforis sebab menunjuk pada kata *bapak* dan *ibu*. Berdasarkan tipe objeknya, Kushartanti (2005: 97) menggolongkan referensi menjadi tiga, yaitu (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

##### 3.2.1.1 Referensi Personal

Referensi personal ditandai dengan pemakaian pronominal persona, seperti

kata *saya* dan *Anda* (Kushartanti, 2005: 97). Referensi persona (personal) dapat diwujudkan menjadi tiga, yang meliputi persona pertama (persona I) yang mengacu pada diri sendiri, persona kedua (persona II) yang mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan persona ketiga (persona III) yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara ketiga referensi persona tersebut dapat berupa persona tunggal atau jamak. Menurut Tarigan (1987: 98) kata ganti diri (pronominal) terdiri atas:

- a. saya, aku, kita, kami
- b. engkau, kamu, kau, kalian, Anda
- c. dia, mereka

Cotohnya adalah sebagai berikut.

**Kami** terpaksa menunda keberangkatan ke luar negeri (Kushartanti, 2005: 97).

Pada contoh kalimat di atas, kata *kami* mengacu pada objek di luar teks.

### 3.2.1.2 Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif (kata yang berfungsi untuk menunjuk, dalam KBBI, 2002: 250) ditandai dengan penggunaan demonstratif *itu*, *situ*, *sana*, dan *sini* (Kushartanti, 2005: 97). Contohnya adalah sebagai berikut.

Saya berbelanja di mal baru. Di **sana** lengkap tersedia barang keperluan sehari-hari (Kushartanti, 2005: 97).

Pada contoh kalimat di atas, kata *sana* menunjuk pada *mal baru*.

### 3.2.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif ditandai dengan pemakaian kata yang digunakan untuk membandingkan, seperti kata *sama*, *serupa*, dan *berbeda* (Kushartanti, 2005: 97). Contohnya adalah sebagai berikut.

Rio berusia lima tahun. Umur Dita **sama** dengan umur Rio (Kushartanti, 2005: 97).

Pada contoh kalimat di atas, kata *sama* mengacu pada *lima tahun*.

### 3.2.2 Substitusi (Penyulihan)

Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menggantikan unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya (Sumadi, 1998: 4). Menurut Tarigan (1987: 100), substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat (1) nomina, (2) verba, (3) klausa.

#### 3.2.2.1 Substitusi Nomina

Substitusi nomina menurut Sumarlam (2003: 28) adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina, misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** keserjannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya (Sumarlam, 2003: 28).

Pada contoh di atas satuan lingual nomina gelar yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan nomina yaitu kata *titel* yang disebutkan kemudian.

#### 3.2.2.2 Substitusi Verba

Substitusi verba menurut Sumarlam (2003: 29) adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* diganti dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* diganti dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Contohnya adalah sebagai berikut.



Ia **berdiri**. Seolah-olah **perbuatannya** itu dilakukan sebagai protes, matanya memandang ke lapangan, ke udara sore bening (Suwandi, 2002a, melalui Hartanti, 2007: 21).

Pada contoh di atas tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *berdiri* dengan satuan lingual yang berkategori sama, yaitu *perbuatannya*.

### 3.2.2.3 Substitusi Klausa

Substitusi klausa menurut Sumarlam (2003: 30) adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Contohnya adalah sebagai berikut.

S: “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bias diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyamanan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.”

T: “Tampaknya memang **begitu**” (Sumarlam, 2003: 30).

Pada contoh di atas, terdapat substitusi klausa, yaitu tuturan S yang berupa satuan lingual klausa atau kalimat itu disubstitusikan oleh stuan lingual lain pada tuturan T yang berupa satuan lingual atau kalimat itu disubstitusikan oleh satuan lingual lain pada tuturan T yang berupa kata *begitu*. Atau sebaliknya, kata *begitu* pada tuturan T menggantikan klausa atau kalimat pada tuturan S.

### 3.2.3 Ellipsis (Pelesapan)

Ellipsis adalah penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya (Kushartanti, 2005: 98). Tarigan (1987: 101) menyatakan bahwa ellipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (*zero*); sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Ellipsis atau disebut penghilangan (Ramlan, 1984: 18) atau pelesapan (Sumadi, 1998: 16), berdasarkan unsur sintaksis yang dilesapkan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) ellipsis nominal dan (2) ellipsis verbal.

### 3.2.3.1 Ellipsis Nominal

Ellipsis nominal adalah penghubung antarkalimat dalam sebuah alinea yang ditunjukkan oleh adanya pelesapan unsur kalimat, berupa kata atau frasa yang berkategori nominal pada kalimat berikutnya (Sumadi, 1998: 16). Contohnya adalah sebagai berikut.

Sepulang ayahnya, **Ratri** masih tetap duduk melamun di tempat duduknya. Ø Duduk melamun seperti tugu, tetapi tidak begitu lama Ø lalu meninggalkan tempat tadi menuju ke kamarnya, kamar yang selalu setia menemani dia di waktu senang dan susah (Sumadi, 1998: 18).

Pada contoh di atas, tampak bahwa kata *Ratri* yang telah disebut pada kalimat pertama dilesapkan pada kalimat kedua.

### 3.2.3.2 Ellipsis Verbal

Ellipsis verba dalam fungsinya sebagai penghubung antarkalimat dalam sebuah alinea ditunjukkan oleh adanya pelesapan unsur kalimat yang berupa kata atau frasa yang berkategori verbal pada kalimat berikutnya (Sumadi, 1998: 18). Contohnya adalah sebagai berikut.

Marjiyo tidak merelakan apabila anak dan istrinya didakwa mengambil cincin emas milik majikannya. Dia menceritakan pada polisi bahwa selama berumah tangga istrinya tidak pernah **mencuri**. Begitu pula Sarmi, anak perempuannya, juga tidak pernah Ø. Sarmi termasuk anak yang tekun beribadah. Dengan tekad yang bulat, Marjiyo tetap akan membela anak dan istrinya meskipun diusut kemana saja (Sumadi, 1998: 20).

Pada contoh di atas, kata mencuri sudah disebut pada kalimat kedua yang kemudian dilesapkan pada kalimat ketiga.

### 3.2.3 Konjungsi (Penghubungan)

Konjungsi merupakan kohesi gramatikal yang merangkai satu kalimat dengan kalimat yang lain sehingga timbul koherensi dan kemasukakalan (Parera, 2004: 227)

Konjungsi dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Tarigan, 1987: 101).

Berdasarkan makna yang ditandai, Sumadi (1998: 21), membedakan konjungsi menjadi sebelas macam, yaitu (1) konjungsi adisi, (2) konjungsi kontras, (3) konjungsi kausalitas, (4) konjungsi tempo, (5) konjungsi instrumen, (6) konjungsi konklusi, (7) konjungsi kondisi, (8) konjungsi intensitas, (9) konjungsi komparasi, (10) konjungsi similaritas, dan (11) konjungsi validitas.

#### 3.2.4.1 Konjungsi Adisi

Konjungsi adisi adalah konjungsi yang menyatakan makna penambahan (Sumadi, 1998: 21). Konjungsi *dan*, *kemudian*, dan *lalu* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Contohnya adalah sebagai berikut.

... Bunyi berondong tembakan memang sudah sedikit mereda Senin siang hingga malam. Namun, situasi masih sangat mencekam. Di mana-mana terlihat tank berseliweran di jalan utama. Tentara yang loyal kepada Perdana Menteri Hun Sen (yang berpaham komunis) mendominasi kota **dan** tampak berjaga-jaga dengan senjata tembak di setiap sudut kota (Suladi, 2000: 43-44).

Pada contoh di atas, klausa yang dihubungkan adalah *tentara yang loyal kepada Perdana Menteri Hun Sen (yang berpaham komunis) mendominasi kota dan (tentara yang loyal kepada Perdana Menteri Hun Sen (yang berpaham komunis)) tampak berjaga-jaga dengan senjata siap tembak di setiap sudut kota*.

#### 3.2.4.2 Konjungsi Kontras

Konjungsi kontras (perlawanan) adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Suladi, 2000: 102). Hubungan perlawanan itu

ditandai dengan adanya konjungsi *tapi, tetapi, namun, dan melainkan*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Kasus besar yang menimpa Bapindo, sebenarnya diharapkan sebagai yang terakhir, **namun** kenyataan masih disusul dengan yang lain, termasuk Bank Arta Prima. Apa sebenarnya yang sedang terjadi pada industri perbankan di tanah Air? (Suladi, 2000: 105).

Konjungsi *namun* pada contoh di atas, menghubungkan dua pernyataan yang berlawanan. Pernyataan yang berlawanan adalah bahwa di satu pihak *Kasus besar yang menimpa Bapindo, sebenarnya diharapkan sebagai yang terakhir*, sedangkan di pihak lain justru *kenyataan masih disusul dengan yang lain, termasuk Bank Arta Prima*.

#### 3.2.4.3 Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas adalah konjungsi yang menyatakan makna sebab-akibat (Sumadi, 1998: 26). Konjungsi yang dipakai antara lain *karena* dan *sebab* (Suladi, 2000: 125). Contohnya adalah sebagai berikut.

... Pada penyerahan Wahana Tata Nugraha untuk sejumlah kota yang memenangkan lomba tertib lalu lintas dan angkutan jalan, Presiden menegaskan, tidak boleh ada tempat di jalan-jalan raya bagi pengemudi *ugal-ugalan* **karena** membahayakan nyawa manusia dalam lalu lintas umum (Suladi, 2000: 126).

Pada contoh di atas, kata *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama yaitu *tidak boleh ada tempat di jalan-jalan raya bagi pengemudi ugal-ugalan* dengan klausa kedua yaitu *membahayakan nyawa manusia dalam lalu lintas umum*.

#### 3.2.4.4 Konjungsi Tempo

Konjungsi tempo adalah konjungsi yang menyatakan makna waktu (Sumadi,

1998: 30). Menurut Suladi (2000: 107), konjungsi hubungan waktu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang mengacu ke tuturan lainnya. Alwi (2003: 405) membedakan hubungan waktu menjadi: (a) Waktu batas permulaan, untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, subordinator yang dipakai adalah *sejak* dan *sedari*; (b) Waktu bersamaan, untuk menyatakan waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan, subordinator yang dipakai adalah *sewaktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*; (c) Waktu berurutan, untuk menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif, subordinator yang dipakai adalah *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*; dan (d) Waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan, untuk menyatakan ujung suatu proses, subordinator yang dipakai adalah *sampai* dan *hingga*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) Anto selalu tertarik pada roda yang berputar **sejak** ia mulai belajar merangkak.
  - (2) Begitu ia datang, dia memelukku **serta** mencium pipiku.
  - (3) Ia baru kembali ke desa **setelah** biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada.
  - (4) Yanto mengurus adik-adiknya **hingga** bapaknya pulang dari kantor.
- Alwi (2003: 405-406).

Pada contoh (1) konjungsi *sejak* dipakai untuk menunjukkan waktu batas permulaan, contoh (2) konjungsi *serta* dipakai untuk menunjukkan waktu yang bersamaan, contoh (3) konjungsi *setelah* dipakai untuk menunjukkan waktu berurutan, dan contoh (4) konjungsi *hingga* dipakai untuk menunjukkan waktu batas akhir.

#### 3.2.4.5 Konjungsi Instrumen

Konjungsi instrumen adalah konjungsi yang menyatakan makna alat, sarana, atau cara (Sumadi, 1998: 36). Hubungan cara, menurut Alwi (2003: 409), terdapat



dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (1) Rumah-rumah sakit Pemerintah dan milik Pemda Dati II pun harus berkompetisi karena berlakunya kebijakan swakelola dan swadaya. Dalam kondisi dan situasi yang kompetitif itu pula mulai terjadi **dengan** pembajakan atas tenaga medis-paramedis (Suladi, 2000: 131).
- (2) Pencari intan bekerja **tanpa** menghiraukan bahaya di sekelilingnya (Alwi, 2003: 409).

Pada contoh (1) dan (2) di atas, kata *dengan* dan *tanpa* merupakan konjungsi hubungan cara.

#### 3.2.4.6 Konjungsi Konklusi

Konjungsi konklusi adalah konjungsi yang menyatakan makna kesimpulan (Sumadi, 1998: 39). Konjungsi konklusi ditandai dengan kata *jadi*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Burung-burung mencari buah-buahan yang enak-enak, dijatuhkan di hadapan Sang Putri, itulah yang menjadi makanannya. Adapun yang menjadi minumannya, air yang mengalir secara mendadak, sejak Sang Putri ada di situ, air mengalir dari dahan pohon Gurda, memancar tiada berhenti. Airnya jernih lagipula enak rasanya, tidak seperti air biasa. **Jadi**, air tadi pantas disebut keajaiban, tercipta dari kehendak Tuhan Yang Mahaadil dan Mahamurah (Sumadi, 1998: 39-40).

Pada contoh di atas, kata *jadi* menandai hubungan makna kesimpulan.

#### 3.2.4.7 Konjungsi Kondisi

Konjungsi kondisi adalah konjungsi yang menyatakan makna pengandaian (Sumadi, 1998: 41). Subordinator yang dipakai adalah *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya* (Alwi, 2003: 407). Contohnya adalah sebagai berikut.

**Seandainya** para anggota kelompok menerima norma itu selesailah seluruh permasalahan (Alwi, 2003: 407).

Pada contoh di atas, kata *seandainya* menyatakan makna pengandaian.



### 3.2.4.8 Konjungsi Intensitas

Konjungsi intensitas adalah konjungsi yang menyatakan makna penyangatan (Sumadi, 1998: 44). Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (Alwi, 2002: 438). Konjungsi intensitas ditandai dengan kata *bahkan*, *justru*, *terlebih*, dan *apalagi*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Hari itu ruang bengkel kantor telegraf Semarang penuh orang berdesak-desakan bersama-sama memasang telinga mendengarkan pidatonya Bung Karno lewat RRI. Ketika Komando TRIKORA diucapkan, semua bersama bersorak. **Bahkan** ada teman dari Dinas Tata usaha bergegas-gegas membuat pendaftaran sukarelawan Irian Barat, dan aku yang pertama menulis namaku dalam angka satu (Sumadi, 1998: 45).

Pada contoh di atas, kata *bahkan* menghubungkan kalimat yang menyatakan makna penyangatan.

### 3.2.4.9 Konjungsi Komparasi

Konjungsi komparasi adalah konjungsi yang menyatakan makna perbandingan (Sumadi, 1998: 48). Hubungan perbandingan memperlihatkan (1) kemiripan antara pernyataan yang diutarakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif dan (2) anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik daripada isi klausa subordinatif (Suladi, 2000: 123). Subordinator yang biasa dipakai adalah *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *ibarat*, *sebagaimana*, *daripada*, dan *alih-alih* (Alwi, 2003: 408). Contohnya adalah sebagai berikut.

(1) Penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya **laksana/bagaikan** seekor kucing menerkam mangsanya.

(2) **Daripada** menganggur, cobalah engkau bekerja di kebun.

(Alwi, 2003: 408).

Pada contoh di atas, konjungsi *laksana/ bagaikan* dan *daripada* menyatakan hubungan perbandingan.

#### 3.2.4.10 Konjungsi Similaritas

Konjungsi similaritas adalah konjungsi yang menyatakan makna kemiripan atau kesamaan. Konjungsi similaritas ditandai dengan frasa *seperti halnya* dan *sama dengan* (Sumadi, 1998: 50). Contohnya adalah sebagai berikut.

Putri Badaragung terpesona sekali melihat suasana malam yang indah itu. Bunga-bunga di taman bergerak-gerak, tetesan embun-embun kelihatan gemerlap terkena sinar bulan. **Seperti halnya** gemerlapan emas yang beribu-ribu jumlahnya. Begitu juga lereng-lereng dan pucuk gunung yang kelihatan dari pintu kamar terlihat membentang jelas di malam itu (Sumadi, 1998: 50).

Pada contoh di atas, frasa *seperti halnya* menyatakan kemiripan antara pernyataan *gemerlapan emas yang beribu-ribu jumlahnya* dan pernyataan *tetesan embun-embun kelihatan gemerlap terkena sinar bulan*.

#### 3.2.4.11 Konjungsi Validitas

Konjungsi validitas adalah konjungsi yang menyatakan makna pengesahan atau penyahihan. Konjungsi validitas ditandai dengan penggunaan kata *terbukti* dan frasa *memang sudah selayaknya* (Sumadi, 1998: 52). Contohnya adalah sebagai berikut.

Pukul delapan lebih depan di rumahku ada mobil sedan putih. Suaranya halus, hampir-hampir tidak terdengar suaranya. Aku dan ibunya Ferry cepat-cepat menjemputnya. Ternyata Pak Herman dengan istrinya. Bu Herman, orang asli Jawa, asli Surakarta, juga datang. Pak Herman sendiri jika berbicara dengan bahasa Jawa agak kaku, tetapi sudah dapat dimengerti. **Memang sudah selayaknya** karena Pak Herman itu orang Batak, jadi kalau berbicara kadang-kadang agak lucu (Sumadi, 1998: 53-54).

Pada contoh di atas, frasa *memang sudah selayaknya* mengesahkan pernyataan *Pak Herman sendiri jika berbicara dengan bahasa Jawa agak kaku, tetapi sudah dapat dimengerti* dengan pernyataan *jadi kalau berbicara kadang-kadang agak lucu*.

## 2.4 Koherensi

Menurut Sumadi (1998: 15), koherensi adalah hubungan makna antar kalimat-kalimat yang membangun keutuhan wacana. Koherensi dalam sebuah wacana dapat dibentuk dengan menyusun ide-ide secara runtut, logis, dan tidak keluar dari topik yang dibicarakan. Menurut Baryadi (2002: 29) koherensi merupakan keterkaitan semantik antara bagian-bagian wacana. Koherensi terdiri dari beberapa jenis dan memiliki perbedaan corak koherensi antara jenis wacana yang satu dengan jenis wacana yang lain. Sebagai pengutuh wacana, koherensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) koherensi berpenanda dan (2) koherensi tidak berpenanda (Sumadi, 1998: 66).

### 2.4.1 Koherensi Berpenanda

Penanda yang membangun kekoherensian kalimat dalam sebuah wacana ada bermacam-macam. Masing-masing penanda menyatakan hubungan makna tertentu (Sumadi, 1998: 66). Sumadi juga membagi koherensi berpenanda menjadi: (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras, (3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (5) koherensi kronologis, (6) koherensi perurutan, dan (7) koherensi intensitas.

#### 2.4.1.1 Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat (Sumadi, 1998: 72). Koherensi kausalitas ditandai dengan penggunaan konjungsi *karena*, *karena itu*, *oleh karena itu*, atau *oleh karenanya*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Dia sudah lama mencari teman yang mau mendengarkan jeritan hatinya. Teman yang dipilih dari kaum wanita. **Karena**, hanya wanita pilihannya yang dirasakan mau mengerti rasa hatinya. Wanita itu namanya Rujati (Sumadi, 1998: 73).

Pada contoh di atas, kata *kerena* menandai adanya hubungan sebab-akibat.

#### 2.4.1.2 Koherensi Kontras

Koherensi kontras menyatakan hubungan makna kontras atau perlawanan (Sumadi, 1998: 69). Koherensi kontras ditandai dengan penggunaan konjungsi *akan tetapi*, *padahal*, atau *sebaliknya*. Contohnya adalah sebagai berikut.

Parjoko sekarang sudah bekerja dan gajinya sudah dapat untuk hidup. **Akan tetapi**, dia belum memikirkan rumah tangganya. **Sebaliknya**, Karsono, adik Parjoko yang masih merepotkan orang tua sudah merengek-rengok dinikahkan (Sumadi, 1998: 71).

Pada contoh di atas, konjungsi *akan tetapi* dan *sebaliknya* menandai adanya hubungan perlawanan.

#### 2.4.1.3 Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu misalnya *lagipula*, *berikutnya*, *disamping itu* (Sumadi, 1998). Contohnya adalah sebagai berikut.

Agar badan tetap sehat, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama-tama kita harus makan makanan bergizi. Berikutnya kita harus berolah raga secara teratur. **Disamping itu**, kita harus memiliki cukup waktu untuk beristirahat (Baryadi, 2002: 30).

Pada contoh di atas, terlihat bahwa kalimat-kalimat sebelumnya dengan kalimat terakhir berkoherensi aditif yang ditandai oleh konjungsi *disamping itu*.

#### 2.4.1.4 Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998). Contohnya adalah sebagai berikut.

Sebelum ini saya menjalani kerja rangkap. **Siang**, jam 08.00 hingga 16.00 di kantor, **malam** hari 20.00 hingga 02.00 kerja di sebuah kafe. **Tiga bulan lalu**

saya berhenti kerja di kafe, hanya kerja di kantor pada **siang hari**. Aneh, sejak saat itu saya mudah sekali sakit. Minimal sudah lima kali saya ijin karena sakit (*Minggu Pagi*, 2003, melalui Puspitasari, 2004: 88).

Pada contoh di atas, terdapat hubungan makna waktu yang dinyatakan dengan konjungsi *siang*, *malam*, *tiga bulan lalu*, dan *siang hari*.

#### 2.4.1.5 Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan temporal (*lalu*, *kemudian*, *sesudah itu*), penanda kala (*dulu*, *sekarang*), dan penanda aspek (*akan*, *belum*, *sudah*) (Baryadi, 2002: 32). Contohnya adalah sebagai berikut.

Setelah berlari Busrodin masuk ke dalam lobang perlindungan. Terengah-engah **lalu** meletakkan tubuh sahabatnya di atas tanah. Sekarang mereka terlindung dari tembakan senapan musuh (Baryadi, 2002: 33).

Pada contoh di atas, merupakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis.

#### 2.4.1.6 Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berurutan (Baryadi, 2002: 33). Contohnya adalah sebagai berikut.

**Saran saya**, perbanyaklah mendekatkan dan kepada Allah SWT, minta ampun terhadap dosa yang berkaitan dengan kekurangan mbak. Mohon kepadaNya agar apa-apa yang menghalangi pergaulan mbak bisa dihilangkan. **Selanjutnya** perbanyak teman di semua ini, tidak hanya di tempat kerja, tapi juga di luar. Mbak harus percaya. bahwa Mbak bisa, tetapi jangan sampai sombong. Anggaplah semua teman sama, tidak dibeda-bedakan. **Kemudian** berserah diri kepada Allah. Karena tidak ada yang pantas kita mintai pertolongan kecuali kepadaNya (*Minggu Pagi*, 2003, melalui Puspitasari, 2004:91-92).

Pada contoh di atas, diantara kalimat-kalimatnya menyatakan koherensi perurutan yang ditandai dengan **saran saya**, **selanjutnya**, dan **kemudian**.



#### 2.4.1.7 Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antarkalimat (Sumadi, 1998: 85). Contohnya adalah sebagai berikut.

Karsini lari berlindung pintu almari. Sesudah kakaknya masuk ke kamarnya, dia mengintip lagi. Rupanya dua orang yang ada di pendapa itu saling tidak mempercayai. **Bahkan** melihat raut mukanya dua orang itu saling bertengkar (Sumadi, 1998: 85).

Pada contoh di atas, makna penyangatan ditunjukkan dengan konjungsi *bahkan*.

#### 2.4.2 Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda diungkapkan secara implisit yaitu tidak diungkapkan dengan penanda. Koherensi yang diungkapkan secara implisit dapat dipahami lewat urutan kalimatnya (Baryadi, 2002: 34). Koherensi tidak berpenanda dalam wacana ini dibagi menjadi tiga, yaitu (1) koherensi perincian, (2) koherensi perian, dan (3) koherensi dialog.

##### 2.4.2.1 Koherensi Perincian

Koherensi perincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis (Baryadi, 2002: 32). Contohnya adalah sebagai berikut.

Kalau saya lihat, penyakit Bapak ini kebanyakan berawal dari perilaku kurang baik yang sering Bapak lakukan. Perilaku kurang baik itu antara lain Bapak terlalu memproteksi diri terhadap sesuatu yang masuk dan membuat Bapak cepat tersinggung, cepat emosi, lekas marah, meski untuk sesuatu yang sebenarnya tidak harus membuat marah (Minggu Pagi, 2003, melalui Puspitasari, 2004: 95).

Pada contoh di atas, terdiri dari dua kalimat. Tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya ada yang menyatakan penyebutan rincian penjelasan dengan



penyebutan perilaku yang kurang baik, sehingga merupakan koherensi perincian.

#### 2.4.2.2 Koherensi Perian

Koherensi perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas (Baryadi, 2002: 32). Contohnya adalah sebagai berikut.

Saya wanita karir yang bergerak di bidang jasa layanan publik, umur 34 tahun, bersuami dan punya satu anak. Dua tahun terakhir ini saya menderita alergi yang menurut saya cukup aneh. Setiap kali saya naik sepeda motor lebih dari lima menit, maka kulit di bagian leher langsung keluar bintik-bintik. Rasanya gatal, tetapi setelah istirahat setengah jam di ruang ber-AC, bintik-bintik tadi hilang dengan sendirinya. Selama ini saya pergi dan pulang kerja nebang mobil suami, dan selalu bekerja di ruangan ber-AC (*Minggu Pagi*, 2003, melalui Puspitasari, 2004: 97-98).

Pada contoh di atas, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya mendeskripsikan wanita karir yang bergerak di bidang jasa layanan publik yang terserang gatal-gatal.

#### 2.4.2.3 Koherensi Dialog

Koherensi dialog adalah koherensi yang didominasi oleh koherensi stimulus-respon. Koherensi dialog tidak diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimatnya. Koherensi dialog dibagi menjadi lima, yaitu (a) koherensi fatis, (b) koherensi informatif, (c) koherensi pengukuhan, (d) koherensi penolakan, dan (e) koherensi negosiatif (Baryadi, 2002: 34).

##### a. Koherensi Fatis

Koherensi fatis adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk tetap dan fungsinya hanya sekedar basa-basi. Contohnya adalah sebagai berikut.

+ Selamat pagi, Pak!

- Selamat pagi, Dik! (Baryadi, 2002: 34)

Pada contoh di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi hanya sekedar basa-basi.

#### **b. Koherensi Informatif**

Koherensi informatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan makna bentuk informasi. Contohnya adalah sebagai berikut.

- + Sekarang jam berapa Dik?
- Jam tujuh Bu! (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan informasi.

#### **c. Koherensi Pengukuhan**

Koherensi pengukuhan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk penegasan, penetapan, atau penjelasan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- + Dia itu suka memberi komentar.
- Dia memang tidak suka tutup mulut. (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penjelasan.

#### **d. Koherensi Penolakan**

Koherensi penolakan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk penolakan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- + Mari kita makan dan minum lebih dulu!
- Maaf Pak, saya masih kenyang. (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penolakan.

### e. Koherensi Negosiatif

Koherensi negosiatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk tawar-menawar. Contohnya adalah sebagai berikut.

- + Berapa harga durian ini Bu?
  - Cuma dua puluh lima ribu rupiah.
  - + Boleh kurang, Bu?
  - Kurang sedikit, lah!
  - + Lima belas ribu, ya, Bu!
  - Belum bisa, naik sedikit lah!
- (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan negosiasi atau tawar-menawar.

Secara garis besar, bab II ini menguraikan tentang kajian teori mengenai penelitian terdahulu yang relevan, karangan narasi, wacana, kohesi, dan koherensi. Kajian teori mengenai kohesi dan koherensi pada bab ini disertai dengan contoh yang relevan. Teori ini, terutama kohesi dan koherensi, nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab II, selanjutnya peneliti akan melaksanakan penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun karangan narasi. Semua data yang terkumpul, digunakan untuk menyusun bab-bab berikutnya. Bab III membahas tentang metodologi penelitian, yang di dalamnya diuraikan mengenai jenis penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Setelah data terkumpul lalu dianalisis. Hasil analisis disusun pada bab IV yang akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, di dalamnya dipaparkan mengenai deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan. Pada bab terakhir, yaitu bab V merupakan penutup, dipaparkan mengenai kesimpulan, implementasi, dan saran.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian ini akan dipaparkan mengenai: (1) jenis penelitian, (2) sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Keenam hal tersebut akan diuraikan pada subbab berikut ini.

##### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 1987: 194). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975, melalui Moleong, 1989: 4). Zaini Hasan (Aminuddin, ed. 1990: 16) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis kohesi dan koherensi apa saja yang terdapat dalam karangan narasi yang disusun siswa kelas VIII semester I.

##### 3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Data pada penelitian ini berupa karangan yang disusun oleh siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan. Sumber data yang digunakan sebanyak 28 siswa. Data berupa karangan narasi

dipakai untuk menganalisis jenis kohesi dan koherensi apa saja yang terdapat dalam karangan narasi.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang berupa pemberian tugas kepada siswa untuk menyusun karangan narasi dengan tema laporan perjalanan.

Pertama-tama peneliti menentukan tema karangan yang akan disusun oleh siswa. Setelah itu, peneliti memberikan sedikit penjelasan tentang karangan narasi dan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat menyusun karangan, lalu siswa mulai menyusun karangan narasi dengan waktu 60 menit.

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti mendatangi sekolah sebanyak 3 kali, yaitu (1) melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah, (2) melakukan perkenalan dengan siswa kelas VIII serta memberi sedikit penjelasan, dan (3) melakukan penelitian. Peneliti hanya menggunakan fasilitas berupa ruang kelas VIII SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk menyusun karangan narasi tentang laporan perjalanan. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memberi tugas kepada siswa yang berupa perintah menyusun karangan narasi dengan tema laporan perjalanan.
2. Peneliti memberikan waktu 60 menit untuk mengerjakan tugas.
3. Peneliti mengawasi siswa selama proses mengerjakan tugas menyusun karangan.

4. Peneliti mengumpulkan data berupa hasil karangan narasi siswa.
5. Peneliti menyeleksi hasil karangan narasi siswa antara yang narasi dan yang bukan narasi.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh berupa hasil karangan narasi yang disusun oleh siswa. Data berupa karangan ini kemudian dibaca satu persatu, kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) memberi kode pada data, (2) menganalisis jenis kohesi apa saja yang digunakan dalam karangan siswa dan (3) menganalisis jenis koherensi apa saja yang digunakan dalam karangan siswa, (4) menyusun tabel analisis data.

Cara menganalisis data dengan analisis antarkalimat. Dalam menganalisis karangan antarkalimat ini, peneliti membaca salah satu karangan lalu memahaminya, apakah kalimat-kalimat dalam karangan itu saling berhubungan atau tidak. Setelah itu, peneliti mencari jenis kohesi dan jenis koherensi apa saja yang terdapat dalam karangan itu.

Pemberian kode pada data adalah sebagai berikut.

- K = Kode karangan
- A = Repetisi
- B = Sinonimi
- C = Hiponimi
- D = Antonimi
- E = Ekuivakensi
- F = Referensi
- F1 = Referensi Personal
- F2 = Referensi Demonstratif



- G = Konjungsi
  - G1 = Konjungsi Adisi
  - G2 = Konjungsi Kontras
  - G3 = Konjungsi Kausalitas
  - G4 = Konjungsi Tempo
  - G5 = Konjungsi Instrumen
  - G6 = Konjungsi Konklusi
  - G7 = Konjungsi Intensitas
  - G8 = Konjungsi Komparasi
  - H = Koherensi Kausalitas
  - I = Koherensi Aditif
  - J = Koherensi Temporal
  - K = Koherensi Kronologis
  - L = Koherensi Perurutan
  - M = Koherensi Intensitas
  - N = Koherensi Perian
  - O = Koherensi Dialog
  - O1 = Koherensi Dialog Informatif
  - O2 = Koherensi Dialog Pengukuhan
- (1), (2), (3), (4), ... dst = data urutan ke (1), (2), (3), (4), ... dst

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini akan dipaparkan mengenai: (1) deskripsi data penelitian, (2) analisis data, dan (3) pembahasan. Ketiga hal tersebut akan diuraikan pada subbab berikut ini.

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa karangan narasi yang disusun oleh siswa kelas VIII Semester I yang bertemakan laporan perjalanan. Karangan narasi yang dianalisis sebanyak 28 judul ini, sebagian besar bercerita mengenai perjalanan liburan yang dialami oleh siswa.

Setelah diamati, terdapat beberapa karangan yang temanya hampir sama antara satu dengan yang lain. Ada 4 judul yang sama dipakai oleh siswa dalam menyusun karangan yaitu, (1) judul *Pergi Berburu ke Gunung Merapi* digunakan oleh 3 orang siswa, (2) judul *Liburan ke Candi Canggal dan Bligo* digunakan oleh 4 orang siswa, (3) judul *Liburan Hari Raya Idul Fitri* digunakan oleh 3 orang siswa, dan (4) judul *Perjalanan ke Museum Kartini* digunakan oleh 2 orang siswa. Sedangkan karangan-karangan yang lain hanya terdapat satu judul saja dan tidak ada kesamaan.

Dari 28 karangan itu, semuanya merupakan karangan narasi. Data dipakai untuk menganalisis ketepatan kohesi dan koherensi. Karangan dibaca dengan cermat lalu dianalisis, setelah itu peneliti membuat tabel data. Langkah selanjutnya, peneliti mengelompokkan hasil ke dalam tabel data, lalu memasukkan data ke dalam sub-sub bab yang sesuai.

## 4.2 Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat mendeskripsikan jenis-jenis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam karangan narasi yang disusun oleh siswa kelas VIII Semester I. Kohesi dapat dibagi dua, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, sedangkan untuk koherensi yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Analisis data pada bab ini tidak dapat disajikan semua, penulis hanya mencantumkan ketepatan kohesi dan koherensi yang dapat mewakili dari 28 karangan narasi siswa.

### 1. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi dibagi menjadi dua yaitu (1) kohesi leksikal (*lexical cohesion*) dan (2) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*). Kohesi leksikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang dinyatakan secara semantis, sedangkan kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang dinyatakan melalui tata bahasa.

#### 1.1 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal menghubungkan antarunsur dalam wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dibagi menjadi (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (sepadanan).

##### 1.1.1 Repetisi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan repetisi yaitu sebagai berikut.

- (1) Di halaman **pak guru** berkata, ada libur panjang untuk lebaran yaitu pada tanggal 29 September 2008 sampai 8 Oktober 2008. Setelah

- pak guru** selesai berkata kita disuruh bersih-bersih sebelum pulang (k. 02).
- (2) Tapi **bus** yang disediakan ada 3, jadi untuk orang banyak pun cukup, karena **bus** itu ialah **bus** besar/ pariwisata (k. 08).
  - (3) **Kebun binatang** Gembiraloka merupakan satu-satunya **kebun binatang** yang amat terkenal di Jogjakarta, bahkan hingga ke seluruh Provinsi DIY. Meski tempatnya tidak luas, tempat ini sangat nyaman, dari satwa bagian timur hingga barat pun ada. Mulai kau memasuki **kebun binatang** Gembiraloka terlihat ada banyak satwa-satwa langka, namun setelah di dalam beda sekali dengan diluar, nampak segar sekali dan bebas polusi. Disana juga tak kalah banyak penjualnya, dari sudut pinggir jalan hingga pintu masuk berderet-deret penjual, pembeli pun juga banyak menghiasi **kebun binatang** Gembiraloka (k. 10).
  - (4) Jauh sekali menuju **terminal truk**, jalannya agak sulit karena hanya bebatuan. Kami mencari truk yang menuju ke **terminal truk** tetapi hanya sia-sia karena truk yang menuju **terminal truk** sudah banyak penumpangnya (k. 15).
  - (5) Pada liburan lebaran kemarin, saya dan ibu saya berlibur ke **Jakarta**. Hari Sabtu tanggal 27 saya berangkat menuju **Jakarta**. Dari Jogja jam tujuh malam, dan sesampainya di **Jakarta** jam 5 pagi (k. 28).

Pada tuturan (1) kata *pak guru* diulang dua kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) kata *bus* diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (3) kata *kebun binatang* diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (4) kata *terminal truk* diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (5) kata *Jakarta* diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

### 1.1.2 Sinonimi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan sinonimi yaitu sebagai berikut.

- (1) Bertamasya ke pantai Nusa Kambangan adalah pengalamanku yang sangat **mengasyikan** dan sangat **menyenangkan** (k. 08).

- (2) Disana untuk masuk membayar tiket cuma diperlukan Rp 9.000,00, disana banyak sekali **satwa** nya. Maklum **hewan-hewan** di Indonesia sekarang berkurang terus akibat pemburu liar yang semakin merajalela. Di kebun **binatang** ini mungkin tidak banyak hewan-hewan punah yang bias kita jumpai, tetapi aku sudah amat senang karena bisa melihat satwa-satwa itu (k. 10).
- (3) Daerah sekitar gunung sangat rawan, **sepi**, dan sangat **sunyi** sekali (k. 11).
- (4) Tak ku sangka ternyata kami **pulang** agak larut malam karena kami berangkat dari gunung pukul 18.15 WIB, jadi kami **tiba** di rumah pukul 19.15 WIB (k. 12)

Pada tuturan (1) terdapat sinonim antara kata *mengasyikan* dan *menyenangkan*. Pada tuturan (2) terdapat sinonim antara kata *satwa*, *hewan-hewan*, dan *binatang*. Pada tuturan (3) terdapat sinonim antara kata *sepi* dan kata *sunyi*. Pada tuturan (4) terdapat sinonimi antara kata *pulang* dan *tiba*.

### 1.1.3 Hiponimi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan hiponimi yaitu sebagai berikut.

Pembagian **alat-alat** sudah disiapkan. Ada yang membawa **linggis**, **sekop**, **garu**, **ayaan**, serta makanan untuk dimakan di sana (k. 17).

Pada tuturan di atas terdapat sinonimi antara kata *alat-alat* dengan kata *linggis*, *sekop*, *garu*, dan *ayaan*.

### 1.1.4 Antonimi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan antonimi yaitu sebagai berikut.

- (1) Kami sudah sangat lelah dan kami berencana untuk **pulang**. Pulangnya kami menumpang truk lagi. Setelah sampai di rumah kami berencana untuk **pergi** ke gunung lagi dan mencari pasir (k. 17).
- (2) Di sana kita foto bersama, setelah lelah kita duduk di **atas** batu di **bawah** pohon rindang dan kita makan bersama (k. 18).
- (3) Di sana sangat ramai sekali ada yang **membeli** burung ada yang **menjual** juga. Di tempat itu banyak burung-burung yang masih **kecil** sampai dewasa semua ada, lalu saya mencari yang **besar**, tetapi di sana tidak ada burung tunggaknya (k. 27).

Pada tuturan (1) terdapat antonimi antara kata *pulang* dan *pergi*, tuturan (2) terdapat antonimi antara kata *atas* dan *bawah*. Pada tuturan (2) terdapat antonimi antara kata *membeli* dengan kata *menjual* dan kata *kecil* dengan kata *besar*.

### 1.1.5 Ekuivalensi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan ekuivalensi yaitu sebagai berikut.

- (1) Setelah sampai di Gardu Pandang, aku dan ayahku memarkirkan sepeda motorku dan **beristirahat** dulu, sambil **istirahat** aku memesan jagung bakar (k. 21).
- (2) Waktu itu kita melihat pemandangan yang ada di sekitar dan mencatat siapa yang **membuat** jembatan, kapan jembatan itu **dibuat** (k. 25).
- (3) Kami istirahat di dekat **perlombaan** merpati. Di sana sangat ramai sekali. Di sana ada yang mau **memperlombakan** merpatinya (k. 27).

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *beristirahat* dan kata *istirahat*, kedua kata itu dibentuk dari asal yang sama yaitu *istirahat*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *membuat* dan kata *dibuat*, kedua kata itu dibentuk dari asal yang sama yaitu *buat*. Pada tuturan (3) terdapat ekuivalensi antara kata *perlombaan* dan kata *memperlombakan*, kedua kata itu dibentuk dari asal yang sama yaitu *lomba*.

## 1.2 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang dinyatakan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal dirinci menjadi (1) referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), (3) ellipsis (pelepasan), dan (4) konjungsi (penghubungan).

### 1.2.1 Referensi

Referensi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) referensi personal, (2) refe-



rensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif (Sumadi, 1998: 4).

### 1.2.1.1 Referensi Personal

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan referensi personal yaitu sebagai berikut.

- (1) Pada hari Rabu tanggal 8 Juni, sekolahan **kami** mengadakan piknik ke museum Kartini untuk melihat peninggalannya (k. 01).
- (2) Lebaran pun telah tiba, **aku** dan teman-teman lalu membunyikan petasan (k. 02).
- (3) Pada tahun lalu **saya** sekeluarga pergi berkunjung ke Beroluko, Yogyakarta (k. 03).
- (4) Temanku ada yang takut mandi ke sungai. Saya pun mengajaknya mandi dan **dia** pun mau mandi (k. 04).
- (5) Sesampai di tempat tersebut, aku pun kaget, ternyata banyak sekali teman-teman ayah, **mereka** semua juga bersama anak-anaknya (k. 08).

Pada tuturan (1) kata *kami* mengacu pada objek di luar teks. Pada tuturan (2) kata *aku* mengacu pada objek di luar teks. Pada tuturan (3) kata *saya* mengacu pada objek di luar teks. Pada tuturan (4) kata *dia* mengacu pada *temanku*. Pada tuturan (5) kata *mereka* mengacu pada *teman-teman ayah*.

### 1.2.1.2 Referensi Demonstratif

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan referensi demonstratif yaitu sebagai berikut.

- (1) Tiba-tiba ban depanku mengenai ban belakang temanku lalu aku terjatuh dan kakiku sakit dan keluar darah. Pada waktu **itu** teman-temanku berhenti lalu menolongku dan membelikan obat untukku (k. 02).
- (2) Kemudian ibuku mengusulkan untuk mencari dompet itu di Beroluko. Sesampainya **di sana** ayahku masih terus mencari-cari dompet itu (k. 03).
- (3) Hampir 1 jam kami berjalan, akhirnya sampai juga kami di sungai Blongkeng. Lalu aku mempersiapkan alat pancingku, kata temanku **di sini** banyak ikan yang besar-besar (k. 07).
- (4) Sampai di tengah-tengah pegunungan kami tidak lupa untuk berdoa dahulu karena **di situ** sangat rawan dan sepi (k. 19).

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *saat aku terjatuh*. Pada tuturan (2) kata *di sana* mengacu pada *Beroluko*. Pada tuturan (3) kata *di sini* mengacu

pada *sungai Blongkeng*. Pada tuturan (4) kata *di situ* mengacu pada *pegunungan*.

### 1.2.2 Konjungsi

Konjungsi dapat dibedakan menjadi sebelas macam, yaitu konjungsi adisi, konjungsi kontras, konjungsi kausalitas, konjungsi tempo, konjungsi instrumen, konjungsi konklusi, konjungsi kondisi, konjungsi intensitas, konjungsi komparasi, konjungsi similaritas, dan konjungsi validitas (Sumadi, 1998: 21)

#### 1.2.2.1 Konjungsi Adisi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi adisi yaitu sebagai berikut.

- (1) Setelah semuanya bersih **lalu** kita disuruh berkumpul di halaman sekolah untuk berdoa (k. 02).
- (2) Waktu itu kami berangkat pukul 06.00 dan sampai pukul 09.00. Di sana cukup 3-4 jam saja **kemudian** kami putar arah menuju Kyai Langgeng, Magelang (k. 03).
- (3) Sangat takutnya, ikan **dan** pancingan saya ketinggalan (k. 07).
- (4) Setelah agak sore, aku **dan** kakakku pulang ke rumah (k. 21).

Pada tuturan (1) konjungsi *lalu* berfungsi untuk menyatakan urutan waktu.

Pada tuturan (2) konjungsi *kemudian* berfungsi untuk menyatakan makna urutan waktu. Pada tuturan (3) dan (4) konjungsi *dan* menunjukkan hubungan penjumlahan.

#### 1.2.2.2 Konjungsi Kontras

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi kontras yaitu sebagai berikut.

- (1) Saya dan keluarga saya pergi ke tempat nenek di Karang Malang, **tetapi** kami harus ke tempat bude Is di Gulon (k. 05).
- (2) Semua siswa dan siswi berkumpul di halaman, **namun** pagi itu bukanlah hal yang biasa bagiku (k. 09).
- (3) Ternyata waktu tak berpihak pada kami karena kami kaget dengan batang yang kami kira seekor ular besar, **tapi** ternyata hanya sebatang bambu yang sudah tua dan jatuh (k. 12).

Pada tuturan (1), (2), dan (3) konjungsi *tetapi*, *namun*, dan *tapi* digunakan untuk menyatakan makna perlawanan antara klausa pertama atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua.

### 1.2.2.3 Konjungsi Kausalitas

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi kausalitas yaitu sebagai berikut.

- (1) Sudah selesai kami pun pulang untuk mempersiapkan peralatan termasuk bekal makanan **sebab** aku yang paling lemas atau malas jika sudah merasakan lapar (k. 12).
- (2) Pada tanggal 29 adalah tanggal yang kunantikan **karena** hari awal libur lebaran (k. 13).
- (3) Setelah saya pulang saya dimarahi **karena** saya tidur di rumah Santo tidak bilang sama ayah saya (k. 22).

Pada tuturan (1) kata *sebab* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama yaitu *kami pun pulang untuk mempersiapkan peralatan termasuk bekal makanan* dengan klausa kedua yaitu *aku yang paling lemas atau malas jika sudah merasakan lapar*. Pada tuturan (2) kata *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama yaitu *tanggal 29 adalah tanggal yang kunantikan* dengan klausa kedua yaitu *hari awal libur lebaran*. Pada tuturan (3) kata *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama yaitu *saya dimarahi* dengan klausa kedua yaitu *saya tidur di rumah Santo tidak bilang sama ayah*.

### 1.2.2.4 Konjungsi Tempo

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi tempo yaitu sebagai berikut.

- (1) Beliau sudah mencari-cari dompet itu kemana-mana **hingga** ayahku hampir putus asa (k. 03).
- (2) Sesampainya di desa Karanglo, saya beristirahat **setelah** agak lama beristirahat saya melanjutkan perjalanan lagi (k. 04).
- (3) Masuknya tidak dipungut biaya karena semua sudah dibayar oleh panitia, **ketika** masuk aku di sana melihat binatang yang berkeliaran

- secara bebas dan tak pernah kulihat sebelumnya dengan mata kepalaku sendiri (k. 06).
- (4) Tetapi **sebelum** berangkat, tak lupa ibuku menyiapkan bekal-bekal untukku dan ayah **serta** kakakku (k. 08).
  - (5) Habis sarapan saya berangkat ke gunung Merapi bersama Sulis dan Santo dan hanya jalan kaki **sambil** menusuri sawah (k. 22).
  - (6) Saya melihat pemandangan yang indah. **Sesudah** itu kami pergi ke toko melihat baju yang sangat bagus dan melihat sebuah permainan (k. 23).

Pada tuturan (1) konjungsi *hingga* digunakan untuk menyatakan waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan; ujung suatu proses. Pada tuturan (2), (4), dan (6) *setelah*, *sebelum*, dan *sesudah* digunakan untuk menyatakan waktu berurutan. Pada tuturan (3) dan (4) konjungsi *ketika* dan *serta* digunakan untuk menyatakan waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan.

#### 1.2.2.5 Konjungsi Instrumen

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi instrumen yaitu sebagai berikut.

- (1) Setelah selesai kami mandi dan sambil menunggu daging dimasak saya tidur **dengan** lelap **tanpa** merasakan apa-apa (k. 12).
- (2) Aku dan ayahku masuk ke area permainan dan merasa senang karena di sana kita bisa melihat/ meneropong gunung Merapi **dengan** menyewa teropong di sana (k. 21).

Pada tuturan (1) dan (2) di atas, kata *dengan* dan *tanpa* merupakan konjungsi yang menyatakan makna alat, sarana, atau cara.

#### 1.2.2.6 Konjungsi Konklusi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi konklusi yaitu sebagai berikut.

- (1) Setelah kegiatan Upacara pembukaan pukul 16.00 kami harus istirahat karena dari pagi hingga sore kami belum makan, dan kami memasak sendiri tidak seperti yang lain sudah dipesankan, tetapi dari semua yang kami kerjakan **jadi** dapat poin yang bagus (k. 06).
- (2) Tapi bus yang disediakan ternyata ada 3, **jadi** untuk orang banyak pun cukup, karena bus itu ialah bus besar/ pariwisata (k. 08).

- (3) Tak kusangka ternyata kami pulang agak larut malam karena kami berangkat dari gunung pukul 18.15, **jadi** kami tiba di rumah pukul 19.15 WIB (k. 12).

Pada tuturan (1), (2), dan (3) di atas, konjungsi *jadi* digunakan untuk menyatakan makna kesimpulan.

#### 1.2.2.7 Konjungsi Intensitas

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi intensitas yaitu sebagai berikut.

- (1) Kebun binatang Gembiraloka merupakan satu-satunya kebun binatang yang amat terkenal di Yogyakarta, **bahkan** hingga ke seluruh provinsi DIY (k. 10).
- (2) Di sana ada yang mau memperlombakan Merpatinya lalu saya tanya harga Merpatinya berapa, ada yang 50.000, 60.000 **bahkan** ada yang sampai 90.000 1 Merpati (k. 27).

Pada tuturan (1) dan (2) di atas, konjungsi *bahkan* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan makna penyagatan (sangat).

#### 1.2.2.8 Konjungsi Komparasi

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan konjungsi komparasi yaitu sebagai berikut.

- (1) Saya bilang, "pulang saja yuk, **daripada** di sisni, lebih baik kita pulang" (k. 04).
- (2) Saat ini aku merasa bangga dengan kita bekerja keras nanti saatnya kita kan bahagia **seperti** kata pepatah "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian" (k. 06).

Pada tuturan 1 dan (2) di atas, konjungsi *daripada* dan *seperti* digunakan untuk menyatakan makna perbandingan.

## 2. Koherensi

Koherensi merupakan hubungan maknawi antar bagian dalam wacana. Sebagai pengutuh wacana, koherensi dapat dibagi menjadi dua yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda dapat



diungkapkan secara eksplisit, yang ditandai dengan konjungsi, sedangkan koherensi tidak berpenanda diungkapkan secara implisit yang tidak diungkapkan dengan penanda.

## 2.1 Koherensi Berpenanda

Sumadi (1998: 66) membagi jenis koherensi berpenanda menjadi (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras, (3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (4) koherensi kronologis, (6) koherensi perurutan, dan (7) koherensi intensitas.

### 2.1.1 Koherensi Kausalitas

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi kausalitas yaitu sebagai berikut.

- (1) Hari-hari pun semakin cepat dan pada tanggal 31 Juni 2008 hari Selasa aku disuruh oleh pendamping untuk pergi ke rumah sakit **karena** aku terjatuh (k. 06).
- (2) Daerah sekitar Bligo sangat panas sekali **karena** pohon-pohon di sekitarnya ditebangi (k. 11).
- (3) Kami hanya berjalan sangat pelan **karena** sudah sangat kelelahan (k. 15).

Pada tuturan (1) kata *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama yaitu *aku disuruh oleh pendamping untuk pergi ke rumah sakit* dengan klausa kedua yaitu *aku terjatuh*. Pada tuturan (2) kata *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama yaitu *daerah sekitar Bligo sangat panas sekali* dengan klausa kedua yaitu *pohon-pohon di sekitarnya ditebangi*. Pada tuturan (3) kata *karena* digunakan untuk menghubungkan klausa pertama yaitu *kami hanya berjalan sangat pelan* dengan klausa kedua yaitu *sudah sangat kelelahan*.

### 2.1.2 Koherensi Aditif

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi aditif yaitu sebagai berikut.



Setelah sampai di rumah kami berencana untuk pergi ke gunung lagi dan mencari pasir. Sesudah hari **berikutnya**, karena hari libur belum selesai, kami bersiap-siap untuk pergi ke gunung (k. 17).

Pada tuturan di atas, konjungsi *berikutnya* menandai adanya hubungan koherensi aditif.

### 2.1.3 Koherensi Temporal

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi temporal yaitu sebagai berikut.

Pada hari libur sekolah **tahun lalu** saya diajak oleh kakak saya berburu binatang ke gunung Merapi. Kata orang sih, banyak binatangnya yang kalau dimakan enak rasa dagingnya. Pada **malam hari**, kami berkumpul untuk membicarakan persiapan berburu pada **pagi hari** atau esok hari yang akan datang (k. 12).

Pada tuturan di atas, terdapat hubungan makna waktu yang dinyatakan dengan konjungsi *tahun lalu*, *malam hari*, dan *pagi hari*.

### 2.1.4 Koherensi Kronologis

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi kronologis yaitu sebagai berikut.

- (1) Tak terasa kita sudah lama di sana, **lalu** kami balik ke pinggir pantai (k. 01).
- (2) Melewati desa Bringin Kembang kita **sudah** seperempat perjalanan saya melihat pohon jambu (k. 04).
- (3) Kami berfoto-foto setelah lama **kemudian** kami melanjutkan perjalanan ke Bligo (k.19).

Pada tuturan (1) dan (3) di atas, konjungsi *lalu* dan *kemudian* menyatakan koherensi kronologis hubungan temporal. Pada tuturan (2) di atas, konjungsi *sudah* menyatakan koherensi kronologis penanda aspek.

### 2.1.5 Koherensi Perurutan

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi perurutan yaitu se-

bagai berikut.

Kami sudah naik semua. Sopir buspun semua sudah. Dengan hati-hati buspun mulai berjalan. **Tak lama kemudian** kamipun sampai di Muntilan (k. 08).

Pada tuturan di atas, di antara kalimat-kalimatnya menyatakan koherensi perurutan yang ditandai dengan konjungsi *tak lama kemudian*.

### 2.1.6 Koherensi Intensitas

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi intensitas yaitu sebagai berikut.

- (1) Waktu pun sudah siang kami masih berkeliling, temanku Ari pun nampak lucu karena waktu berjalan dia tidak tahu kalau dilempar oleh monyet-monyet **bahkan** ada kulit pisang yang membuatnya terpeleset, aku pun tertawa terbahak-bahak melihat Ari terpeleset (k. 10).
- (2) Lalu saya tanya harga Merpatinya berapa, ada yang 50.000, 60.000, **bahkan** ada yang sampai 90.000 1 Merpati (k. 27).

Pada tuturan di atas, makna penyngatan ditunjukkan dengan konjungsi *bahkan*.

## 2.2 Koherensi Tidak Berpananda

Koherensi tidak berpananda dibagi menjadi (1) koherensi perincian, (2) koherensi perian, dan (3) koherensi dialog (Baryadi, 2002: 34).

### 2.2.1 Koherensi Perian

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi perian yaitu sebagai berikut.

Sesudah sampai kami mulai mencari lokasi yang banyak pasirnya, dengan menancapkan linggis akan terasa banyak tidaknya pasir. Beberapa lama kemudian, kami telah menemukan lokasi yang lumayan banyak pasirnya. Kami pun langsung memulai meruntuhkan tebing. Mobil-mobil truk mulai banyak, dengan membawa orang pencari pasir. Terik matahari mulai terasa. Sedikit demi sedikit pasir telah terkumpul menjadi banyak (k. 17).

Pada tuturan di atas tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya mendeskripsikan pengumpul pasir yang mencari lokasi yang banyak pasirnya.

### 2.2.3 Koherensi Dialog

Koherensi dialog dibagi menjadi lima, yaitu (1) koherensi fatis, (2) koherensi informatif, (3) koherensi pengukuhan, (4) koherensi penolakan, dan (5) koherensi negosiasi (Baryadi, 2002: 34).

#### a. Koherensi Dialog Informatif

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi dialog informatif yaitu sebagai berikut.

Q: “Ada yang punya uang, nggak?”

A: “Saya punya uang.” (k.04)

Pada tuturan di atas tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan informasi.

#### b. Koherensi Dialog Pengukuhan

Pada data berupa karangan narasi, ditemukan koherensi dialog pengukuhan yaitu sebagai berikut.

Murid : “Mengapa kita malah ke museum, tidak ke pantai Kartini, apa kami tidak tersesat?”

Guru : “Tidak, karena kita akan membawa buku untuk meringkas sejarah Kartini.” (k. 26)

Pada tuturan di atas tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penjelasan.

## 4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data, penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal

yang digunakan memiliki hubungan antarkalimat yang dijalin dengan cukup baik. Setelah analisis data dilakukan, maka dapat diketahui penanda kohesi dan koherensi apa saja yang digunakan siswa dalam menyusun karangan. Penanda kohesi leksikal yang ditemukan: repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan: referensi dan konjungsi. Koherensi berpenanda yang ditemukan: koherensi kausalitas, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, dan koherensi intensitas. Koherensi tidak berpenanda yang ditemukan: koherensi perian dan koherensi dialog.

Berdasarkan frekuensi kemunculannya, kohesi dan koherensi memiliki tingkat keseringan yang berbeda-beda. Kohesi leksikal yang memiliki tingkat keseringan muncul adalah repetisi yaitu 12 penanda sedangkan kolokasi tidak ditemukan. Untuk kohesi gramatikal yang memiliki tingkat keseringan muncul adalah referensi personal dan konjungsi adisi yaitu 28 penanda, sedangkan referensi komparatif, substitusi, ellipsis, konjungsi kondisi, konjungsi similaritas, dan konjungsi validitas tidak ditemukan.

Koherensi berpenanda yang memiliki tingkat keseringan muncul adalah koherensi kronologis yaitu sebanyak 24 penanda, sedangkan koherensi kontras tidak ditemukan. Untuk koherensi tidak berpenanda yang memiliki tingkat keseringan muncul adalah koherensi dialog informatif yaitu sebanyak 2 penanda, sedangkan koherensi perincian, koherensi dialog fatis, koherensi dialog penolakan, dan koherensi dialog nagosiatif tidak ditemukan.

Dari analisis data sampai pembahasan, setidaknya dapat memecahkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Untuk selanjutnya, dapat memberikan manfaat bagi guru bahasa Indonesia, siswa SMP kelas VIII, dan peneliti lain.

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab penutup ini dipaparkan: (1) kesimpulan, (2) implementasi, dan (3) saran. Ketiga hal tersebut akan diuraikan pada subbab berikut ini.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kohesi yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan tahun ajaran 2008/ 2009 meliputi kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Piranti yang membentuk kohesi leksikal adalah (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) hiponimi, (4) antonimi, dan (5) ekuivalensi. Piranti yang membentuk kohesi gramatikal adalah referensi dan konjungsi. Berdasarkan frekuensi kemunculan di dalam kohesi leksikal, repetisi memiliki data terbanyak yaitu 12, sinonimi sebanyak 4, antonimi dan ekuivalensi masing-masing sebanyak 2, serta hiponimi sebanyak 1. Dalam kohesi gramatikal, referensi personal dan konjungsi adisi memiliki data terbanyak yaitu 28, konjungsi tempo sebanyak 27, referensi demonstratif sebanyak 26, konjungsi kausalitas dan konjungsi instrumen sebanyak 20, konjungsi kontras sebanyak 14, konjungsi konklusi sebanyak 6, konjungsi intensitas sebanyak 2, dan konjungsi komparasi sebanyak 3. Dengan demikian, repetisi dalam kohesi leksikal serta referensi personal dan konjungsi adisi dalam kohesi gramatikal adalah jenis kohesi yang banyak digunakan oleh siswa kelas VIII semester I dalam menyusun karangan narasi.

*Kedua*, koherensi yang digunakan dalam karangan narasi siswa meliputi koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Piranti yang membentuk

koherensi berpenanda (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi aditif, (3) koherensi temporal, (4) koherensi kronologis, (5) koherensi perurutan, dan (6) koherensi intensitas. Piranti yang membentuk koherensi tidak berpenanda yaitu koherensi perian dan koherensi dialog. Berdasarkan frekuensi kemunculan, koherensi berpenanda kronologis memiliki data terbanyak yaitu 24, koherensi berpenanda kausalitas sebanyak 20, koherensi berpenanda temporal dan koherensi berpenanda intensitas sebanyak masing-masing 2, serta koherensi berpenanda aditif dan koherensi berpenanda perurutan masing-masing 1. Koherensi tidak berpenanda dialog informatif memiliki data sebanyak 2 serta koherensi perian dan koherensi dialog pengukuhan masing-masing sebanyak 1. Dengan demikian, koherensi berpenanda kronologis dan kausalitas, serta koherensi tidak berpenanda dialog informatif merupakan koherensi banyak digunakan siswa kelas VIII semester I dalam menyusun karangan narasi.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diketahui bahwa karangan narasi siswa kelas VIII semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung, Mandungan tahun ajaran 2008/ 2009 telah mengandung kohesi dan koherensi serta piranti-pirantinya. Namun tidak semua kohesi dan koherensi terdapat di dalam karangan narasi tersebut. Hal seperti itu, menandakan bahwa karangan narasi karya siswa kelas VIII semester I cukup ideal. Dalam menyusun karangan dibutuhkan kepaduan hubungan bentuk antarkalimat agar menimbulkan rasa kohesi dan kepaduan hubungan makna agar menimbulkan rasa koherensi.

Dalam penerapannya di sekolah, beberapa siswa masih tampak bingung untuk memulai menyusun laporan. Pengetahuan siswa tentang cara menyusun laporan yang baik, masih sedikit. Maka dari itu, pihak guru perlu meningkatkan



pengetahuan bahasa Indonesia kepada siswa, terutama mengenai cara menyusun laporan yang baik, dengan memperhatikan ketepatan kohesi dan koherensi.

Penelitian ini sekiranya dapat mengembangkan studi linguistik, khususnya pada ilmu wacana bahasa Indonesia dan semantik. Penugasan menyusun laporan dalam bentuk karangan narasi ini, semata-mata untuk melatih siswa kelas VIII menulis laporan dengan memperhatikan keteraturan dan kerapian susunan karangan, baik antarkalimat maupun antarparagraf.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran kepada guru bahasa Indonesia, siswa SMP kelas VIII, dan peneliti lain.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya membekali pengetahuan siswa mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana, terutama pamakainya dalam menyusun laporan.
2. Siswa SMP kelas VIII hendaknya memperkaya pemahaman mengenai kohesi dan koherensi terutama untuk menyusun karangan narasi.
3. Peneliti lain hendaknya meneliti dari segi semantik atau kesalahan berbahasa. Penelitian ini baru menjangkau pada karangan narasi siswa kelas VIII. Oleh karena itu, peneliti lain hendaknya menjangkau siswa kelas IX atau siswa tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. ed. ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hartanti, Yuanita. (2007). *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kelas X Karangan Dawud, dkk.* Terbitan Erlangga Tahun 2004. Skripsi. Yogyakarta: PBSID.
- Hasan, Zaini, (Aminuddin, ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Puspitasari, Agustina Anie. (2004). *Analisis Wacana Rubrik "Psikoterapi" Surat Kabar Mingguan Pagi Edisi Tahun 2003*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia.
- Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

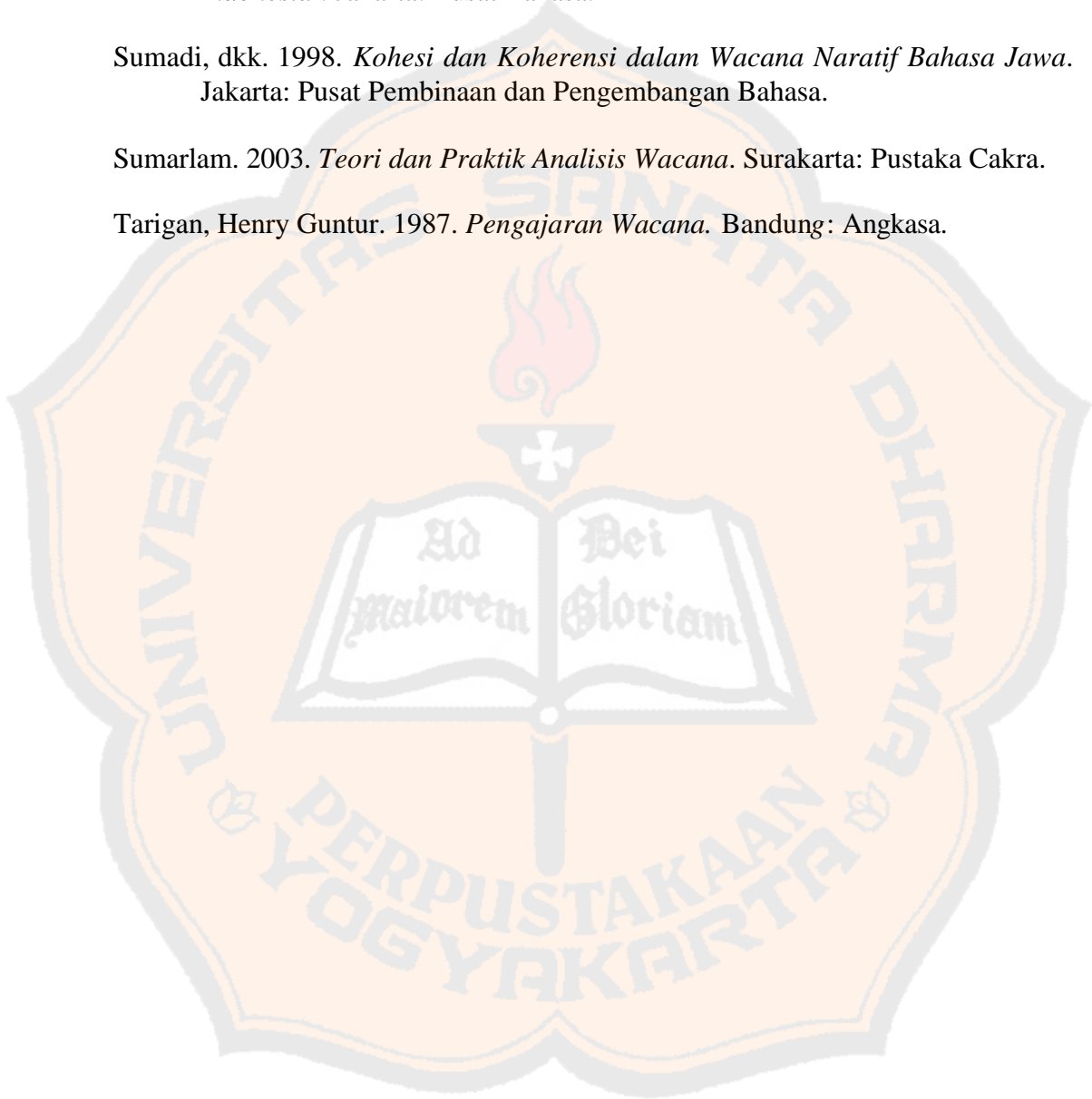
Suhaebah, Ebah, S. S. T. Wisnu Sasangka, dan Syahidin Badru. 1996. *Penyulihan Sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suladi, Non Martis, dan Titik Indrastini. 2000. *Kohesi dalam Media Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sumadi, dkk. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.





# LAMPIRAN

TABEL ANALISIS KOHESI LEKSIKAL

No.	Nama Siswa	Repetini	Sinonim	Koloksi	Hiponim	Antoni	Equiv
1.	Agus Hariyanto	v	-	-	-	-	-
2.	Albertus Ari K.	v	-	-	-	-	-
3.	Anang Dewa Nugraha	-	-	-	-	-	-
4.	Antonius Dimas	-	-	-	-	-	-
5.	Aprilia Sari N.	-	-	-	-	-	-
6.	Bernadheta Vista	v	-	-	-	-	-
7.	Erwin	-	-	-	-	-	-
8.	Evi Christianawati	v	v	-	-	-	-
9.	Evianti Triningtyas	v	-	-	-	-	-
10.	Fajar Kusanggara	v	v	-	-	-	-
11.	Ita Sri Utami	-	v	-	-	-	-
12.	P. Efendi Trisusanto	-	v	-	-	-	-
13.	Petrus Fajar Febrianto	v	-	-	-	-	-
14.	Rio Sofyan Robianto	-	-	-	-	-	-
15.	Risky	v	-	-	-	-	-
16.	Rahmat Budi Asnawi	v	-	-	-	-	-
17.	Sandi Hendra	-	-	-	v	v	-
18.	Septiani	v	-	-	-	v	-
19.	Setephana Kris Widias Tutik	-	-	-	-	-	-
20.	Sulis Setyawan	-	-	-	-	-	-
21.	Supriyanto	-	-	-	-	-	v
22.	Susanto	v	-	-	-	-	-
23.	Triastutik	-	-	-	-	-	-
24.	Widarto	-	-	-	-	-	-
25.	Winarsih	-	-	-	-	-	v
26.	Wisnu B.A	-	-	-	-	-	-
27.	Yusuf	-	-	-	-	v	v
28.	Arseto	v	-	-	-	-	-
	Jumlah	12	4	-	1	3	3

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## TABEL ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL

No.	Nama Siswa	Referensi			Substitusi			Elipsis		Konjungsi										
		R.P	R.D	R.K	S.N	S.V	S.K	E.N	E.V	K.ad	K.kont	K.kau	K.tem	K.inst	K.konk	K.kond	K.inten	K.komp	K.sim	K.val
1.	Agus Hariyanto	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
2.	Albertus Ari K.	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-
3.	Anang Dewa Nugraha	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
4.	Antonius Dimas	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	-	v	-	v	-	-	v	-	-
5.	Aprilia Sari N.	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-
6.	Bernadheta Vista	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	-	-	v	-	-
7.	Erwin	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-
8.	Evi Christianawati	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-
9.	Evianti Triningtyas	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	-	v	-	-
10.	Fajar Kusanggara	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	v	-	-	-
11.	Ita Sri Utami	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
12.	P. Efendi Trisusanto	v	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-
13.	Petrus Fajar Febrianto	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-
14.	Rio Sofyan Robianto	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-
15.	Risky	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-
16.	Rahmat Budi Asnawi	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-
17.	Sandi Hendra	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	v	-	-	-	-	-	-
18.	Septiani	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-
19.	Setephana Kris Wideas Tutik	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
20.	Sulis Setyawan	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-
21.	Supriyanto	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	v	-	-	-	-	-	-
22.	Susanto	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
23.	Triastutik	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-
24.	Widarto	v	-	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	v	-	-	-	-	-	-
25.	Winarsih	v	v	-	-	-	-	-	-	v	-	v	v	v	-	-	-	-	-	-
26.	Wisnu B.A	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-
27.	Yusuf	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	v	-	-	-
28.	Arseto	v	v	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	<b>28</b>	<b>26</b>	-	-	-	-	-	-	<b>28</b>	<b>14</b>	<b>20</b>	<b>27</b>	<b>20</b>	<b>6</b>	-	<b>2</b>	<b>3</b>	-	-



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## TABEL ANALISIS KOHERENSI

No.	Nama	Koherensi Berpenanda							Koherensi Dialog						
		K.Kau	K.Kont	K.ad	K.temp	K.kron	K.per	K.int	K.perin	K.perian	D.fatis	D.infor	D.peng	D.pen	D.nego
		1.	Agus Hariyanto	-	-	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-
2.	Albertus Ari K.	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Anang Dewa Nugraha	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Antonius Dimas	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	v	-	-	-
5.	Aprilia Sari N.	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Bernadheta Vista	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Erwin	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Evi Christianawati	v	-	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Evianti Triningtyas	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Fajar Kusanggara	v	-	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
11.	Ita Sri Utami	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	P. Efendi Trisusanto	v	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Petrus Fajar Febrianto	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Rio Sofyan Robianto	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	Risky	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Rahmat Budi Asnawi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Sandi Hendra	v	-	v	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-
18.	Septiani	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	Setephana Kris Wideas Tutik	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	Sulis Setyawan	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21.	Supriyanto	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	Susanto	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	Triastutik	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	Widarto	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25.	Winarsih	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	Wisnu B.A	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-
27.	Yusuf	v	-	-	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-
28.	Arseto	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	<b>20</b>	-	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>24</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	-	<b>1</b>	-	<b>1</b>	<b>1</b>	-	-

### Keterangan Kode Tabel Kohesi

- K = Kode karangan
  - A = Repetisi
  - B = Sinonimi
  - C = Hiponimi
  - D = Antonimi
  - E = Ekuivakensi
  - F = Referensi
  - F1 = Referensi Personal
  - F2 = Referensi Demonstratif
  - G = Konjungsi
  - G1 = Konjungsi Adisi
  - G2 = Konjungsi Kontras
  - G3 = Konjungsi Kausalitas
  - G4 = Konjungsi Tempo
  - G5 = Konjungsi Instrumen
  - G6 = Konjungsi Konklusi
  - G7 = Konjungsi Intensitas
  - G8 = Konjungsi Komparasi
- (1), (2), (3), (4), ... dst = data urutan ke (1), (2), (3), (4), ... dst

**Koding Data Kohesi**

No.	Data	Kata	Kode Kohesi
1.	Pada hari rabu tanggal 8 Juni sekolahan <b>kami</b> mengadakan piknik ke Museum Kartini untuk melihat peninggalannya. <b>Kami</b> pagi-pagi sekali datang ke sekolahan lalu <b>kami</b> kumpul untuk berdoa agar dalam perjalanan <b>kami</b> selamat sampai tujuan.	- kami	K01. A. (1)
2.	Di halaman <b>pak guru</b> berkata, ada libur panjang untuk lebaran yaitu pada tanggal 29 September 2008 sampai 8 Oktober 2008. Setelah <b>pak guru</b> selesai berkata kita disuruh bersih-bersih sebelum pulang.	- pak guru	K02. A. (2)
3.	Pada tanggal 27 Juni 2008 sekolahku dikirim ke Bogor untuk mengikuti pramuka tingkat nasional se-JABALAMBANG. <b>Kami</b> berangkat pukul 15.30 WIB dan <b>kami</b> sampai ditempat perkemahan pukul 07.00 di Gunung Geulis, Gadok, Bogor. <b>Kami</b> segera bergegas untuk mendirikan tenda karena waktunya semakin sempit. Sore harinya pun <b>kami</b> mengikuti upacara pembukaan pukul 14.00 WIB. Di sana terdapat banyak orang yang berjumlah 1.400 orang.	- kami	K06. A. (3)
4.	Tapi <b>bus</b> yang disediakan ada 3, jadi untuk orang banyak pun cukup, karena <b>bus</b> itu ialah <b>bus</b> besar/ pariwisata.	- bus	K08. A. (4)
5.	Namun semua rasa itu hilang setelah <b>kak Rere</b> datang. <b>Kak Rere</b> adalah teman pembina kami, dan akhirnya masalah itu selesai.	- Kak Rere	K09. A. (5)
6.	<b>Kebun binatang</b> Gembiraloka merupakan satu-satunya <b>kebun binatang</b> yang amat terkenal di Jogjakarta, bahkan hingga ke seluruh Provinsi DIY. Meski tempatnya tidak luas, tempat ini sangat nyaman, dari satwa bagian timur hingga barat pun	- kebun binatang	K10. A. (6)

	ada. Mulai kau memasuki <b>kebun binatang</b> Gembiraloka terlihat ada banyak satwa-satwa langka, namun setelah di dalam beda sekali dengan diluar, nampak segar sekali dan bebas polusi. Di sana juga tak kalah banyak penjualnya, dari sudut pinggir jalan hingga pintu masuk berderet-deret penjual, pembeli pun juga banyak menghiasi <b>kebun binatang</b> Gembiraloka.		
7.	Dari rumah aku <b>naik</b> ojek sampai ke Gulon, setelah sampai di Gulon aku <b>naik</b> bis Cemara Tunggal sampai ke Tempel, setelah sampai di sana aku <b>naik</b> bis jurusan Tempel ke Kaliurang.	- naik	K13. A. (7)
8.	Jauh sekali menuju <b>terminal truk</b> , jalannya agak sulit karena hanya bebatuan. Kami mencari truk yang menuju ke <b>terminal truk</b> tetapi hanya sia-sia karena truk yang menuju <b>terminal truk</b> sudah banyak penumpangnya.	- terminal truk	K15. A. (8)
9.	<b>Kami</b> berangkat untuk jalan-jalan di gunung Merbabu. Saat itu <b>kami</b> sampai di jalan. <b>Kami</b> sangat senang sekali karena melihat teman-teman yang jauh dari Purworejo juga ikut naik gunung Merbabu	- kami	K16. A. (9)
10.	Di sana ada <b>gunung</b> tetapi <b>gunung itu</b> sudah tidak berapi. Kita naik <b>gunung itu</b> .	- gunung	K18. A. (10)
11.	Rumah <b>nenekku</b> tidak jauh dari Gardu Pandang. Setelah sampai di rumah <b>nenekku</b> , aku duduk-duduk di rumah <b>nenekku</b> itu lalu aku dberi minum sama kakakku.	- nenekku	K21. A. (11)
12.	Pada liburan lebaran kemarin, saya <b>dan</b> ibu saya berlibur ke <b>Jakarta</b> . Hari Sabtu tanggal 27 saya berangkat menuju <b>Jakarta</b> . Dari Jogja jam tujuh malam, <b>dan</b> sesampainya di <b>Jakarta</b> jam 5 pagi.	- Jakarta	K28. A. (12)
13.	Bertamasya ke pantai Nusa Kambangan adalah pengalamanku	- mengasyikan, menyenangkan	K08. B. (1)

	yang sangat <b>mengasyikan</b> dan sangat <b>menyenangkan</b>		
14.	Di sana untuk masuk membayar tiket cuma diperlukan Rp 9.000,00, di sana banyak sekali <b>satwa</b> nya. Maklum <b>hewan-hewan</b> di Indonesia sekarang berkurang terus akibat pemburu liar yang semakin merajalela. Di kebun <b>binatang</b> ini mungkin tidak banyak hewan-hewan punah yang bisa kita jumpai, tetapi aku sudah amat senang karena bisa melihat satwa-satwa itu.	- satwa, hewan-hewan, binatang	K10. B. (2)
15.	Daerah sekitar gunung sangat rawan, <b>sepi</b> , dan sangat <b>sunyi</b> sekali.	- sepi, sunyi	K11. B. (3)
16.	Tak ku sangka ternyata kami <b>pulang</b> agak larut malam karena kami berangkat dari gunung pukul 18.15 WIB, jadi kami <b>tiba</b> di rumah pukul 19.15 WIB.	- pulang, tiba	K12. B. (4)
17.	Pembagian <b>alat-alat</b> sudah disiapkan. Ada yang membawa <b>linggis, sekop, garu, ayaan</b> , serta makanan untuk dimakan di sana.	- alat-alat: linggis, sekop, garu, ayaan.	K17. C. (1)
18.	Kami sudah sangat lelah dan kami berencana untuk <b>pulang</b> . Pulangnya kami menumpang truk lagi. Setelah sampai di rumah kami berencana untuk <b>pergi</b> ke gunung lagi dan mencari pasir.	- pulang >< pergi	K.17. D. (1)
19.	Di sana kita foto bersama, setelah lelah kita duduk di <b>atas</b> batu di <b>bawah</b> pohon rindang dan kita makan bersama.	- atas >< bawah	K18. D. (2)
20.	Di sana sangat ramai sekali ada yang <b>membeli</b> burung ada yang <b>menjual</b> juga. Di tempat itu banyak burung-burung yang masih <b>kecil</b> sampai dewasa semua ada, lalu saya mencari yang <b>besar</b> , tetapi di sana tidak ada burung tunggaknya.	- membeli >< menjual - kecil >< besar	K27. D. (3)
21.	Setelah sampai di Gardu Pandang, aku dan ayahku memarkirkan sepeda motorku dan <b>beristirahat</b> dulu, sambil <b>istirahat</b> aku memesan jagung bakar.	- beristirahat, istirahat	K21. E. (1)

22.	Waktu itu kita melihat pemandangan yang ada di sekitar dan mencatat siapa yang <b>membuat</b> jembatan, kapan jembatan itu <b>dibuat</b> .	- membuat, dibuat	K25. E. (2)
23.	Kami istirahat di dekat <b>perlombaan</b> merpati. Di sana sangat ramai sekali. Di sana ada yang mau <b>memperlombakan</b> merpatinya.	- perlombaan, memperlombakan	K27. E. (3)
24.	Pada hari Rabu tanggal 8 Juni, sekolah <b>kami</b> mengadakan piknik ke museum Kartini untuk melihat peninggalannya.	- kami	K01. F1. (1)
25.	Lebaran pun telah tiba, <b>aku</b> dan teman-teman lalu membunyikan petasan.	- aku	K02. F1. (2)
26.	Pada tahun lalu <b>saya</b> sekeluarga pergi berkunjung ke Beroluko, Yogyakarta.	- saya	K03. F1. (3)
27.	Temanku ada yang takut mandi ke sungai. <b>Saya</b> pun mengajaknya mandi dan <b>dia</b> pun mau mandi	- saya, dia	K04. F1. (4)
28.	<b>Saya</b> bersama keluarga besar nenek <b>saya</b> berlebaran bersama. <b>Kami</b> berangkat berlebaran jam sembilan pagi.	- saya, kami	K05. F1. (5)
29.	<b>Kami</b> segera bergegas untuk mendirikan tenda karena waktunya semakin sempit.	- kami	K06. F1. (6)
30.	<b>Aku</b> berangkat dari rumah pukul 08.00.	- aku	K07. F1. (7)
31.	Sesampai di tempat tersebut, <b>aku</b> pun kaget, ternyata banyak sekali teman-teman ayah, <b>mereka</b> semua juga bersama anak-anaknya.	- aku, mereka	K08. F1. (8)
32.	<b>Kami</b> merasa bingung dan campur aduklah pokoknya.	- kami	K09. F1. (9)
33.	Temanku Ari pun nampak lucu karena waktu berjalan <b>dia</b> tidak tahu kalau dilempar pisang oleh monyet-monyet.	- dia	K10. F1. (10)
34.	<b>Aku</b> dan teman-teman kumpul di Jumoyo.	- aku	K11. F1. (11)
35.	Sesampai di rumah <b>kami</b> mulai menurunkan peralatan yang di mobil sambil dibantu orang di rumah.	- kami	K12. F1. (12)
36.	Jam 8 pagi <b>aku</b> sudah siap untuk pergi ke Kaliurang.	- aku	K13. F1. (13)



37.	Sesampainya di desa saya, <b>kita</b> langsung bermain sepeda mengelilingi desa lalu teman saya mengajak bermain bulutangkis.	- kita	K14. F1. (14)
38.	<b>Aku</b> dan teman-teman memutuskan untuk pulang, tetapi truknya sulit sekali. <b>Kami</b> hanya menunggu truk lewat.	- aku, kami	K15. F1. (15)
39.	Pada waktu itu <b>saya</b> mengajak teman-teman <b>saya</b> pergi memuncak gunung Merbabu. Waktu itu <b>kami</b> dari rumah jam 04.00.	- saya, kami	K16. F1. (16)
40.	<b>Aku</b> dan temanku sangat senang karena bisa melihat pemandangan gunung yang indah dengan diselingi suara burung-burung yang berkicau.	- aku	K17. F1. (17)
41.	<b>Saya</b> berangkat pukul 06.30 WIB lalu <b>saya</b> menghampiri teman-teman. Setelah teman-teman pada kumpul lalu <b>kita</b> berangkat.	- saya, kita	K18. F1. (18)
42.	Setelah kumpul semua <b>kami</b> berangkat.	- kami	K19. F1. (19)
43.	Pada hari minggu <b>saya</b> dan Santo pergi ke gunung Merapi untuk mencari burung	- saya	K20. F1. (20)
44.	<b>Aku</b> dan ayahku masuk ke area permainan dan merasa senang karena di sana <b>kita</b> bisa melihat atau meneropong gunung Merapi dengan menyewa teropong di sana.	- aku, kita	K21. F1. (21)
45.	Pada hari minggu <b>saya</b> dan Sulis pergi ke rumah Santo di Salam Sari.	- saya	K22. F1. (22)
46.	<b>Saya</b> dan keluargaku tidur sampai pagi hari. Lalu <b>saya</b> dan ibuku menata baju untuk pulang ke desa. <b>Kami</b> membawa makanan dan oleh-oleh.	- saya, kami	K23. F1. (23)
47.	Sesudah cuci muka lalu <b>saya</b> lari masuk ke kelas lagi lalu memulai pelajaran.	- saya	K24. F1. (24)
48.	Pada hari Selasa, 20 Mei 2008, anak-anak berwisata ke Bligo. Di sana <b>kita</b> tiba pukul 10.00.	- kita	K25. F1. (25)
49.	Setelah <b>saya</b> selesai makan, <b>saya</b> berjalan-jalan melihat pantai dan lain-lain.	- saya	K26. F1. (26)

50.	<b>Saya</b> dan teman-teman bercanda, lalu burung yang tadi saya beli itu lepas dan <b>kami</b> mencari.	- saya	K27. F1. (27)
51.	Selama tiga hari itu <b>saya</b> hanya di rumah saja.	- saya	K28. F1. (28)
52.	Sudah selesai melihat-lihat museum Kartini lalu kami teruskan ke pantai Kartini, kira-kira menempuh waktu satu jam. Sesampai di <b>sana</b> kami istirahat sambil makan.	- sana	K01. F2. (1)
53.	Tiba-tiba ban depanku mengenai ban belakang temanku lalu aku terjatuh dan kakiku sakit dan keluar darah. Pada waktu <b>itu</b> teman-temanku berhenti lalu menolongku dan membelikan obat untukku.	- itu	K02. F2. (2)
54.	Kemudian ibuku mengusulkan untuk mencari dompet <b>itu</b> di Beroluko. Sesampainya di <b>sana</b> ayahku masih terus mencari-cari dompet <b>itu</b> .	- itu, sana	K03. F2. (3)
55.	Saya pun pamitan dan saya diantarkan ke desa Dermo. Temanku bilang, "sudah ya, sampai di <b>sini</b> aja."	- sini	K04. F2. (4)
56.	Lalu kami ke tempat mbak Atun, di <b>sana</b> kami disuruh makan lagi.	- sana	K05. F2. (5)
57.	Hari-hari pun semakin cepat dan pada tanggal 31 Juni 2008 hari Selasa aku disuruh oleh pendamping untuk pergi ke rumah sakit karena aku terjatuh. Ternyata di <b>sana</b> aku harus dironsen karena kakiku membiru dan sakit, tapi hasilnya tidak terjadi apa-apa.	- sana	K06. F2. (6)
58.	Hampir 1 jam kami berjalan, akhirnya sampai juga kami di sungai Blongkeng. Lalu aku mempersiapkan alat pancingku, kata temanku di <b>sini</b> banyak ikan yang besar-besar.	- sini	K07. F2. (7)
59.	Ternyata yang memberi pengarahan <b>itu</b> ialah bos ayahku.	- itu	K08. F2. (8)
60.	Kak Rere adalah teman pembina kami dan akhirnya masalah <b>itu</b> selesai.	- itu	K09. F2. (9)
61.	Di <b>sana</b> untuk masuk membayar tiket cuma diperlukan Rp 9.000,00.	- sana	K10. F2. (10)
62.	Lalu sudah sampai di jalan raya aku menunggu bis di <b>sana</b> .	- sana	K11. F2. (11)

63.	Dari rumah, aku naik ojek sampai ke Gulon, setelah sampai di Gulon, aku naik bis Cemara Tunggal sampai ke Tempel, setelah sampai di <b>sana</b> aku naik bis jurusan Tempel ke Kaliurang.	- sana	K13. F2. (12)
64.	Sesudah makan buah mangga <b>itu</b> , saya dan teman-teman melanjutkan perjalanan.	- itu	K14. F2. (13)
65.	Pada hari minggu saya dan teman saya pergi ke gunung Berapi. Saya ke <b>sana</b> dengan teman-teman saya Cuma naik truk.	- sana	K15. F2. (14)
66.	Sampai di rumah jam 10.00 dan waktu <b>itu</b> aku sangat capek sekali.	- itu	K16. F2. (15)
67.	Sesudah hari berikutnya, karena hari libur belum selesai, kami bersiap-siap untuk pergi ke gunung. Pembagian alat-alat sudah disiapkan. Ada yang membawa linggis, sekop, garu, ayaan serta makanan untuk dimakan di <b>sana</b> .	- sana	K17. F2. (16)
68.	Kita turun di desa Canggal, lalu kita berjalan masuk dusun. Di <b>sana</b> ada gunung, tetapi gunung <b>itu</b> sudah tidak berapi	- sana, itu	K18. F2. (17)
69.	Sampai di tengah-tengah pegunungan kami tidak lupa untuk berdoa dahulu karena di <b>situ</b> sangat rawan dan sepi.	- situ	K19. F2. (18)
70.	Saya melihat di jala <b>itu</b> ada sebuah burung kecil dan saya ambil.	- itu	K20. F2. (19)
71.	Kira-kira jam 10.00 aku sampai di Talun. Jalan di <b>sana</b> sangat ramai sekali dan banyak belokan-belokan.	- sana	K21. F2. (20)
72.	Setelah jam 13.00 WIB, saya dan Santo dan Sulis mengambil jaring yang dipasang <b>itu</b> .	- itu	K22. F2. (21)
73.	Pada suatu siang hari <b>itu</b> kita berjalan-jalan melihat tanaman yang indah seperti bunga mawar, bunga melati.	- itu	K23. F2. (22)
74.	Jembatan <b>itu</b> diberi nama 'Si Manis Jembatan Ancol'	- itu	K25. F2. (23)
75.	Bus <b>itu</b> sangat besar sehingga muat untuk ratusan orang.	- itu	K26. F2. (24)
76.	Pada hari minggu saya dan teman-teman pergi ke Muntilan. Di <b>sana</b> saya ingin mencari burung Tunggak.	- sana	K27. F2. (25)

77.	Selama tiga hari <b>itu</b> saya hanya di rumah saja.	- itu	K28. F2. (26)
78.	Sesampai di sana kami istirahat <b>sambil</b> makan siang. Sesudah makan kami melihat-lihat pantai ternyata sangat bagus <b>kemudian</b> kami ingin naik perahu, lalu kami naik perahu, tetapi tidak semua karena ada yang takut <b>lalu</b> mereka duduk melihat pemandangan pantai saja.	- kemudian, lalu	K01. G1. (1)
79.	Setelah semuanya bersih <b>lalu</b> kita disuruh berkumpul di halaman sekolah untuk berdoa.	- lalu	K02. G1. (2)
80.	Waktu itu kami berangkat pukul 06.00 <b>dan</b> sampai pukul 09.00. Di sana cukup 3-4 jam saja <b>kemudian</b> kami putar arah menuju Kyai Langgeng, Magelang.	- dan, kemudian	K03. G1. (3)
81.	Pada hari Kamis setelah pulang sekolah saya <b>dan</b> teman-teman pergi ke Gejungan naik sepeda.	- dan	K04. G1. (4)
82.	Di sana saya <b>dan</b> adik saya diberi uang Rp 5.000,00 lagi.	- dan	K05. G1. (5)
83.	Kami berangkat pukul 15.30 WIB <b>dan</b> kami sampai di tempat perkemahan pukul 07.00 di Gunung Geulis, Gadok, Bogor.	- dan	K06. G1. (6)
84.	Sangat takutnya, ikan <b>dan</b> pancingan saya ketinggalan	- dan	K07. G1. (7)
85.	Dengan hati-hati bus pun mulai berjalan. Tak lama <b>kemudian</b> kami pun sampai di muntilan.	- kemudian	K08. G1. (8)
86.	Kami mulai mendirikan tenda <b>dan</b> beristirahat.	- dan	K09. G1. (9)
87.	Pukul 2 sore aku <b>dan</b> Ari terlalu capek, <b>lalu</b> aku pun pulang menaiki busway.	- dan, lalu	K10. G1. (10)
88.	Sesudah bis datang <b>lalu</b> aku <b>dan</b> teman-teman naik bis itu.	- lalu, dan	K11. G1. (11)
89.	Setelah selesai kami mandi <b>dan</b> sambil menunggu daging dimasak, saya tidur dengan lelap tanpa merasakan apa-apa.	- dan	K12. G1. (12)
90.	Aku sangat menantikannya karena aku ingin bertemu dengan saudara-saudara yang pulang dari rantauan <b>dan</b>	- dan	K13. G1. (13)

	bersilaturahmi ke orang-orang yang lebih tua.		
91.	Setelah lama bermain bulu tangkis, <b>lalu</b> teman saya mentraktir saya membeli makanan.	- lalu	K14. G1. (14)
92.	Kami pulang sampai di rumah dengan keadaan badan kami penuh debu pasir, kami <b>kemudian</b> mandi bareng-bareng di sungai i.	- kemudian	K15. G1. (15)
93.	Kami langsung menjumpai mereka <b>dan</b> mengajak mereka kenalan.	- dan	K16. G1. (16)
94.	Beberapa lama <b>kemudian</b> kami telah menemukan lokasi yang lumayan banyak pasirnya.	- kemudian	K17. G1. (17)
95.	Setelah teman-teman pada kumpul <b>lalu</b> kita berangkat.	- lalu	K18. G1. (18)
96.	Saat menyeberangi sungai ada salah satu teman kami yang kecebur ke sungai itu, semua baju <b>dan</b> celananya basah semua.	- dan	K19. G1. (19)
97.	Pagi-pagi sekali saya berangkat ke gunung Merapi, <b>lalu</b> saya mengajak Santo untuk memasang jala yang lubangnya kecil-kecil.	- lalu	K20. G1. (20)
98.	Setelah agak sore, aku <b>dan</b> kakakku pulang ke rumah	- dan	K21. G1. (21)
99.	Setelah jam 3 sore saya <b>dan</b> Sulis diantar pulang sama Santo.	- dan	K22. G1. (22)
100.	Saya <b>dan</b> keluargaku tidur sampai pagi hari. <b>Lalu</b> saya <b>dan</b> ibuku menata baju untuk pulang ke desa.	- dan, lalu	K23. G1. (23)
101.	Saya bersama teman saya berjalan melewati sawah-sawah <b>lalu</b> saya melihat ikan di kolam dengan teman	- lalu	K24. G1. (24)
102.	Setelah kita makan <b>dan</b> bernyanyi-nyanyi kita meneruskan perjalanan.	- dan	K25. G1. (25)
103.	Saat perjalanan pulang bisnya macet, ternyata saya <b>dan</b> teman saya lapar <b>lalu</b> saya makan.	- dan, lalu	K26. G1. (26)
104.	Di tempat itu banyak burung-burung yang masih kecil sampai dewasa semua ada, <b>lalu</b> saya mencari yang besar, tetapi di sana tidak ada burung tunggaknya.	- lalu	K27. G1. (27)



105.	Malamnya saya <b>dan</b> kakak berjalan-jalan ke Taman Anggrek di Jakarta Pusat.	- dan	K28. G1. (28)
106.	Sesudah makan kami melihat-lihat pantai ternyata sangat bagus kemudian kami ingin naik perahu, lalu kami naik perahu, <b>tetapi</b> tidak semua karena ada yang takut lalu mereka duduk melihat pemandangan pantai saja.	- tetapi	K01. G2. (1)
107.	Temanku bilang, "yuk, kita cari air kelapa," <b>tapi</b> buah kelapanya agak tua, jadi kita tidak jadi cari buah kelapanya.	- tapi	K04. G2. (2)
108.	Saya dan keluarga saya pergi ke tempat nenek di Karang Malang, <b>tetapi</b> kami harus ke tempat bude Is di Gulon	- tetapi	K05. G2. (3)
109.	Pagi pun tiba, kami harus pulang ke Jawa Tengah ke tempat asal kita masing-masing, <b>tapi</b> ingin sekali ku tetap di sini menghirup udara yang segar di pegunungan ini.	- tapi	K06. G2. (4)
110.	Kami semua berangkat pukul 08.00 WIB, <b>tetapi</b> sebelum berangkat, tak lupa ibuku menyiapkan bekal-bekal untukku dan ayah serta kakakku.	- tetapi	K08. G2. (5)
111.	Semua siswa dan siswi berkumpul di halaman, <b>namun</b> pagi itu bukanlah hal yang biasa bagiku.	- namun	K09. G2. (6)
112.	Di kebun binatang ini mungkin tidak banyak hewan-hewan punah yang bisa kita jumpai, <b>tetapi</b> aku sudah amat senang karena bisa melihat satwa-satwa itu.	- tetapi	K10. G2. (7)
113.	Ternyata waktu tak berpihak pada kami karena kami kaget dengan batang yang kami kira seekor ular besar, <b>tapi</b> ternyata hanya sebatang bambu yang sudah tua dan jatuh.	- tapi	K12. G2. (8)
114.	Sungguh perjalanan yang melelahkan, <b>tetapi</b> sesampainya di sana aku tidak kecewa karena di sana pemandangannya bagus dan banyak sekali tumbuh pepohonan yang sangat hijau dan	- tetapi	K13. G2. (9)



	masih terjaga kelestariannya.		
115.	Kami mencari truk yang menuju ke terminal truk, <b>tetapi</b> hanya sia-sia karena truk yang menuju ke terminal truk sudah banyak penumpangnya.	- tetapi	K15. G2. (10)
116.	Setelah ada bus kita kita naik dan pulang ke rumahnya sendiri, <b>tetapi</b> saya dan beberapa teman saya yang lain langsung pergi ke pasar Muntilan untuk mencetak foto.	- tetapi	K18. G2. (11)
117.	Di antaranya yaitu guru-guru saya dan teman-teman saya <b>tetapi</b> guru saya juga mengajak anaknya.	- tetapi	K26. G2. (12)
118.	Di tempat itu banyak burung-burung yang masih kecil sampai dewasa semua ada, lalu saya mencari yang besar, <b>tetapi</b> di sana tidak ada burung tunggaknya.	- tetapi	K27. G2. (13)
119.	Setelah itu saya dan keluarga pulang ke rumah di Gledug, <b>tetapi</b> Romo tetap tinggal di Katedral untuk menjalankan tugasnya.	- tetapi	K28. G2. (14)
120.	Di sana kami disuruh makan sama daging bebek, waktu makan saya sempat muntah <b>karena</b> saya paling tidak suka sama daging bebek.	- karena	K05. G3. (1)
121.	Setelah kegiatan upacara pembukaan pukul 16.00 kami harus istirahat <b>karena</b> dari pagi hingga sore hari kami belum makan.	- karena	K06. G3. (2)
122.	Kapal pun berhenti <b>karena</b> sudah selesai berjalan-jalan.	- karena	K08. G3. (3)
123.	Setiap pagi hal itu terus-menerus dilakukan <b>karena</b> kami di sana cuma 4 hari.	- karena	K09. G3. (4)
124.	Temanku Ari pun nampak lucu <b>karena</b> waktu berjalan dia tidak tahu kalau dilempar pisang oleh monyet-monyet.	- karena	K10. G3. (5)
125.	Daerah sekitar Bligo sangat panas sekali <b>karena</b> pohon-pohon di sekitarnya ditebangi.	- karena	K11. G3. (6)
126.	Sudah selesai kami pun pulang untuk mempersiapkan peralatan termasuk bekal makanan <b>sebab</b> aku yang paling	- sebab	K12. G3. (7)

	lemas atau malas jika sudah merasakan lapar.		
127.	Pada tanggal 29 adalah tanggal yang kuantikan <b>karena</b> hari awal libur lebaran	- karena	K13. G3. (8)
128.	Kami terus berjalan mencari tempat yang teduh <b>karena</b> pas itu cuaca sangat panas sekali kami jadi kehausan.	- karena	K15. G3. (9)
129.	Aku dan temanku sangat senang <b>karena</b> bisa melihat pemandangan gunung yang yang indah dengan diselingi suara burung-burung yang berkicau.	- karena	K17. G3. (10)
130.	Setelah kita sampai di Jumoyo kita duduk di emperan toko <b>karena</b> masih menunggu Bapak guru dan teman-teman yang lain.	- karena	K18. G3. (11)
131.	Di Bligo kami naik angkot lagi <b>karena</b> sangat jauh.	- karena	K19. G3. (12)
132.	Aku sangat senang dengan perjalanan itu <b>karena</b> banyak hal yang aku jumpai di perjalananku itu.	- karena	K21. G3. (13)
133.	Setelah saya pulang saya dimarahi <b>karena</b> saya tidur di rumah Santo tidak bilang sama ayah saya.	- karena	K22. G3. (14)
134.	Kami membeli sebuah minuman <b>karena</b> kehausan.	- karena	K23. G3. (15)
135.	Saya cuci muka <b>karena</b> ngantuk.	- karena	K24. G3. (16)
136.	Setelah jam 15.45 kita pulang <b>karena</b> sudah sore.	- karena	K25. G3. (17)
137.	Setelah itu teman saya bertanya, mengapa diadakan wisata ke pantai Kartini <b>karena</b> bukan bersenang-senang saja tetapi untuk mengisi liburan tengah semester ini.	- karena	K26. G3. (18)
138.	Saya menyesal <b>karena</b> saya telah bercanda di jalan	- karena	K27. G3. (19)
139.	Dari stasiun Gambir sampai ke rumah kurang lebih satu setengah jam. Cukup lama bukan, <b>karena</b> rumah kakakku dengan stasiun cukup jauh.	- karena	K28. G3. (20)
140.	Kemudian kami naik bus untuk pulang tetapi kami mampir dulu ke tempat	- sesudah	K01. G4. (1)

	oleh-oleh kemudian kami turun dan beli oleh-oleh untuk keluarga, <b>sesudah</b> beli oleh-oleh kami naik bus lagi.		
141.	Pada waktu itu teman-temanku berhenti lalu menolongku dan membelikan obat untukku. <b>Setelah</b> diobati lalu kita pergi ke sawah untuk memetik mangga.	- setelah	K02. G4. (2)
142.	Beliau sudah mencari-cari dompet itu kemana-mana <b>hingga</b> ayahku hampir putus asa.	- hingga	K03. G4. (3)
143.	Sesampainya di desa Karanglo, saya beristirahat <b>setelah</b> agak lama beristirahat saya melanjutkan perjalanan lagi.	- setelah	K04. G4. (4)
144.	Yang pertama kami berlebaran ke tempat Bp. mantan Lurah lalu saya dan adik saya diberi uang Rp 5.000,00 oleh Bp Lurah. Dan <b>setelah</b> itu kami ke tempat bah Aseh sampai tempat duduk di sana tidak cukup untuk kami.	- setelah	K05. G4. (5)
145.	Masuknya tidak dipungut biaya karena semua sudah dibayar oleh panitia, <b>ketika</b> masuk aku di sana melihat binatang yang berkeliaran secara bebas dan tak pernah kulihat sebelumnya dengan mata kepalaku sendiri.	- ketika	K06. G4. (6)
146.	Hampir 1 jam kami berjalan akhirnya sampai juga kami di sungai Blongkeng. Lalu aku mempersiapkan alat pancingku, kata temanku di sini banyak ikan yang besar-besar. <b>Setelah</b> agak lama menunggu umpan dimakan ikan, akhirnya umpanku disambar ikan, aku bergegas menariknya ke atas.	- setelah	K07. G4. (7)
147.	Tetapi <b>sebelum</b> berangkat, tak lupa ibuku menyiapkan bekal-bekal untukku dan ayah <b>serta</b> kakakku	- sebelum, serta	K08. G4. (8)
148.	Hari pun semakin larut, tepat jam 06.00 sore aku dan teman-teman mandi, <b>setelah</b> mandi kami membersihkan tenda yang kotor dan barang-barang yang berantakan.	- setelah	K09. G4. (9)

149.	<b>Setelah</b> sampai di Terminal Jombor aku langsung naik bus Cemara Tunggal.	- setelah	K10. G4. (10)
150.	<b>Sesudah</b> sampai di desa Canggal, aku dan teman-teman menuju ke Candi Canggal.	- sesudah	K11. G4. (11)
151.	<b>Setelah</b> beberapa lama kami menemukan sekawanan rusa yang sedang minum di dekat sungai.	- setelah	K12. G4. (12)
152.	Dari rumah, aku naik ojek sampai ke Gulon, <b>setelah</b> sampai di Gulon, aku naik bis Cemara Tunggal sampai ke Tempel, <b>setelah</b> sampai di sana aku naik bis jurusan Tempel ke Kaliurang.	- setelah	K13. G4. (13)
153.	<b>Setelah</b> lama bermain bulu tangkis, lalu teman saya mentraktir saya membeli makanan.	- setelah	K14. G4. (14)
154.	<b>Sesudah</b> sampai sana temanku yang bernama Agos, dia mengeluarkan rokok, katanya panas-panas gini enakya ngrokok.	- sesudah	K15. G4. (15)
155.	Aku langsung foto dengan teman-teman yang lain <b>hingga</b> jam 02.00 malam.	- hingga	K16. G4. (16)
156.	Pulangny kami menumpang truk lagi. <b>Setelah</b> sampai di rumah kami berencana untuk pergi ke gunung lagi dan mencari pasir.	- setelah	K17. G4. (17)
157.	Saya berangkat pukul 06.30 WIB lalu saya menghampiri teman-teman. <b>Setelah</b> teman-teman pada kumpul lalu kita berangkat.	- setelah	K18. G4. (18)
158.	<b>Setelah</b> kumpul semua kami berangkat ke Jumoyo untuk menunggu Kak Puji an teman-teman lainnya.	- setelah	K19. G4. (19)
159.	<b>Setelah</b> sampai di gardu pandang aku dan ayahku memarkirkan sepeda motorku dan beristirahat dulu, <b>sambil</b> istirahat aku memesan jagung bakar.	- setelah, sambil	K21. G4. (20)
160.	Habis sarapan saya berangkat ke gunung Merapi bersama Sulis dan Santo dan hanya jalan kaki <b>sambil</b> menusuri sawah	- sambil	K22. G4. (21)
161.	Saya melihat pemandangan yang indah. <b>Sesudah</b> itu kami pergi ke toko	- sesudah	K23. G4. (22)

	melihat baju yang sangat bagus dan melihat sebuah permainan		
162.	<b>Setelah</b> lama menerima pelajaran 1 jam bel istirahat lalu saya keluar berjalan ke kantin untuk membeli soto.	- setelah	K24. G4. (23)
163.	Kita bergiliran untuk cuci muka, tangan, dan kaki, <b>setelah</b> selesai kita menuju ke Bligo yang paling ujung, di sana melihat kedalaman air di sungai Bligo.	- setelah	K25. G4. (24)
164.	<b>Setelah</b> semuanya sudah naik lalu berangkat menuju perjalanan.	- setelah	K26. G4. (25)
165.	Di sana saya ingin mencari burung Tunggak. <b>Setelah</b> sampai di sana kira-kira pukul 07.00.	- setelah	K27. G4. (26)
166.	<b>Setelah</b> itu saya dan keluarga pulang ke rumah, di Gledug.	- setelah	K28. G4. (27)
167.	Setelah kami mandi dan berpakaian lalu aku bermain sepeda <b>dengan</b> teman-teman.	- dengan	K02. G5. (1)
168.	Jadi di sana kami hanya bertemu <b>dengan</b> ayahnya.	- dengan	K05. G5. (2)
169.	Hal yang paling seru saat kami bermain dan melihat pertunjukan koboy show <b>dengan</b> mengeluarkan uang hanya Rp 2.000,00 saja sepuasnya.	- dengan	K06. G5. (3)
170.	Keesokan harinya saat saya berangkat sekolah saya ketemu <b>dengan</b> yang punya pohon kelapa.	- dengan	K07. G5. (4)
171.	Setelah selesai, kami segera bersiap-siap untuk pergi ke tempat kerja ayahku tak lupa juga berpamitan <b>dengan</b> ibuku.	- dengan	K08. G5. (5)
172.	Akhirnya tepat jam 07.30 pagi upacaranya selesai, aku dan teman-teman berjabat tangan <b>dengan</b> Bp/ Ibu guru dan teman-teman semua, dan masuk ke mobil.	- dengan	K09. G5. (6)
173.	Mulai kau memasuki kebun binatang Gembiraloka terlihat ada banyak satwa-satwa langka, namun setelah di dalam beda sekali <b>dengan</b> di luar, nampak segar sekali dan bebas polusi.	- dengan	K10. G5. (7)



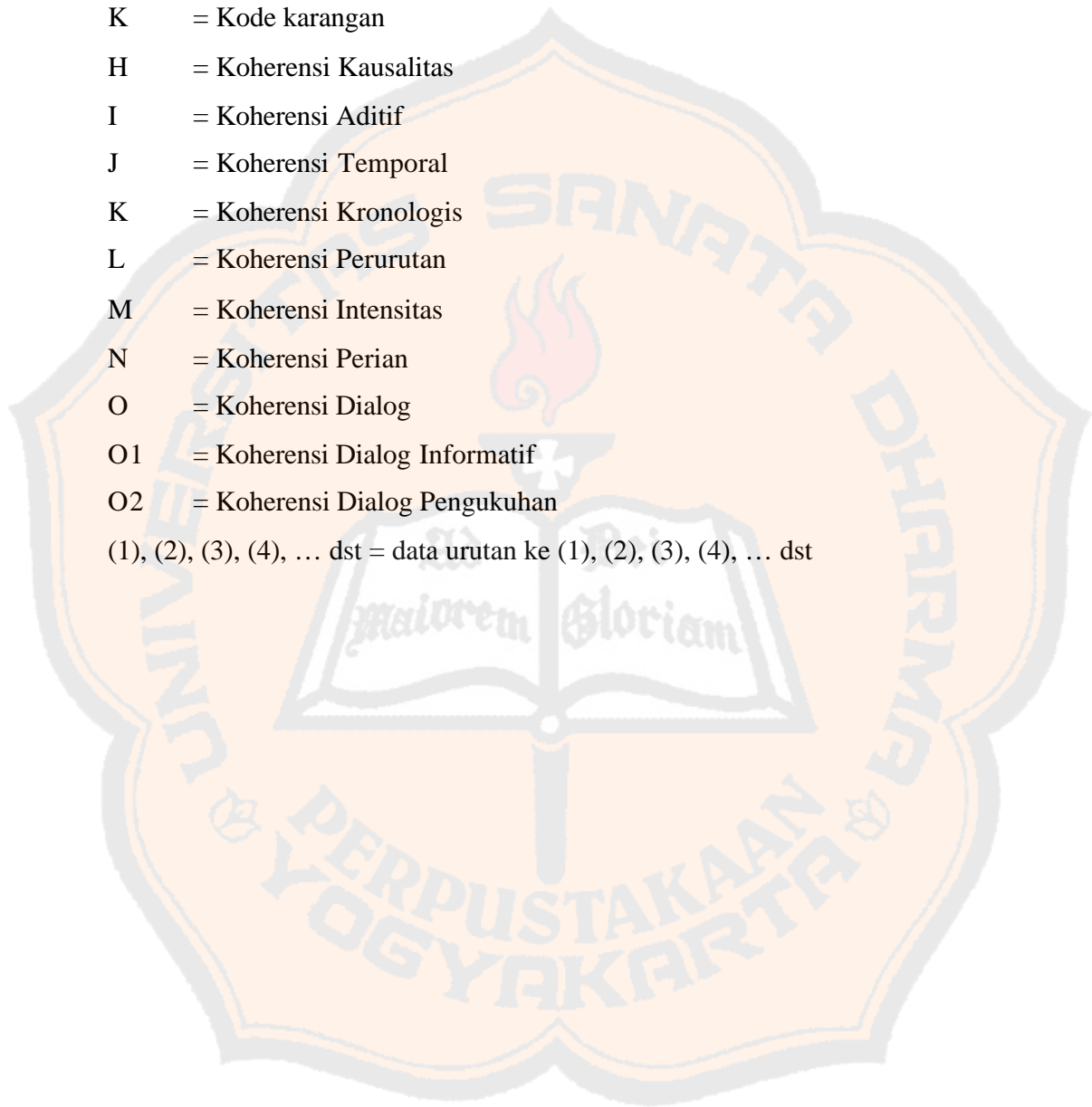
174.	Setelah selesai kami mandi dan sambil menunggu daging dimasak saya tidur <b>dengan</b> lelap <b>tanpa</b> merasakan apa-apa.	- dengan, tanpa	K12. G5. (8)
175.	Aku sangat menantikannya karena aku ingin bertemu <b>dengan</b> saudara-saudara yang pulang dari rantauan dan bersilaturahmi ke orang-orang yang lebih tua.	- dengan	K13. G5. (9)
176.	Kami pulang sampai di rumah <b>dengan</b> keadaan badan kami penuh debu pasir.	- dengan	K15. G5. (10)
177.	Aku langsung foto <b>dengan</b> teman-teman yang lain hingga jam 02.00 malam.	- dengan	K16. G5. (11)
178.	Aku dan temanku sangat senang karena bisa melihat pemandangan gunung yang indah <b>dengan</b> diselingi suara burung-burung yang berkicau.	- dengan	K17. G5. (12)
179.	Di situ sangat asyik dan menyenangkan bercanda tawa <b>dengan</b> teman-teman.	- dengan	K18. G5. (13)
180.	Saya mandi di sungai Blongkeng <b>dengan</b> teman saya, Susanto dan Pendi	- dengan	K20. G5. (14)
181.	Aku dan ayahku masuk ke area permainan dan merasa senang karena di sana kita bisa melihat/ meneropong gunung Merapi <b>dengan</b> menyewa teropong di sana.	- dengan	K21. G5. (15)
182.	Saya berjalan melewati sawah-sawah lalu saya melihat ikan di kolam <b>dengan</b> teman saya.	- dengan	K24. G5. (16)
183.	Kita tidak sengaja melihat orang berpacaran, orang itu berpacaran <b>dengan</b> mesra, dan aku bersiul di depan orang itu.	- dengan	K25. G5. (17)
184.	Setelah itu saya pulang <b>dengan</b> teman saya.	- dengan	K26. G5. (18)
185.	Setelah sore saya dan teman-teman pulang <b>dengan</b> berjalan kaki.	- dengan	K27. G5. (19)
186.	Cukup lama bukan, karena rumah kakakku <b>dengan</b> stasiun cukup jauh.	- dengan	K28. G5. (20)
187.	Temanku bilang, ”yuk kita cari air kelapa,”tapi buah kelapanya agak tua <b>jadi</b> kita tidak jadi cari buah kelapanya.	- jadi	K04. G6. (1)



188.	Setelah itu kami ke tempat bah Aseh sampai tempat duduk di sana tidak cukup untuk kami karena kami kesana bersama-sama <b>jadi</b> tempatnya tidak cukup.	- jadi	K05. G6. (2)
189.	Setelah kegiatan Upacara pembukaan pukul 16.00 kami harus istirahat karena dari pagi hingga sore kami belum makan, dan kami memasak sendiri tidak seperti yang lain sudah dipesankan, tetapi dari semua yang kami kerjakan <b>jadi</b> dapat poin yang bagus.	- jadi	K06. G6. (3)
190.	Tapi bus yang disediakan ternyata ada 3, <b>jadi</b> untuk orang banyak pun cukup, karena bus itu ialah bus besar/pariwisata.	- jadi	K08. G6. (4)
191.	Tak kusangka ternyata kami pulang agak larut malam karena kami berangkat dari gunung pukul 18.15, <b>jadi</b> kami tiba di rumah pukul 19.15 WIB.	- jadi	K12. G6. (5)
192.	Kami terus berjalan mencari tempat yang teduh karena pas itu cuaca sangat panas sekali kami <b>jadi</b> kehausan.	- jadi	K15. G6. (6)
193.	Kebun binatang Gembiraloka merupakan satu-satunya kebun binatang yang amat terkenal di Yogyakarta, <b>bahkan</b> hingga ke seluruh provinsi DIY.	- bahkan	K10. G7. (1)
194.	Di sana ada yang mau memperlombakan Merpatinya lalu saya tanya harga Merpatinya berapa, ada yang 50.000, 60.000 <b>bahkan</b> ada yang sampai 90.000 1 Merpati.	- bahkan	K27. G7. (2)
195.	Saya bilang, "pulang saja yuk, <b>daripada</b> di sisni, lebih baik kita pulang."	- daripada	K04. G8. (1)
196.	Saat ini aku merasa bangga dengan kita bekerja keras nanti saatnya kita kan bahagia <b>seperti</b> kata pepatah "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian."	- seperti	K06. G8. (2)
197.	Dari peristiwa itu mungkin kami harus lebih baik lagi <b>daripada</b> hari ini.	- daripada	K09. G8. (3)

### Keterangan Kode Tabel Koherensi

- K = Kode karangan
- H = Koherensi Kausalitas
- I = Koherensi Aditif
- J = Koherensi Temporal
- K = Koherensi Kronologis
- L = Koherensi Perurutan
- M = Koherensi Intensitas
- N = Koherensi Perian
- O = Koherensi Dialog
- O1 = Koherensi Dialog Informatif
- O2 = Koherensi Dialog Pengukuhan
- (1), (2), (3), (4), ... dst = data urutan ke (1), (2), (3), (4), ... dst



**Koding Data Koherensi**

No.	Data	Kata	Kode Koherensi
1.	Di sana kami disuruh makan sama daging bebek, waktu makan saya sempat muntah <b>karena</b> saya paling tidak suka sama daging bebek.	- karena	K05. H. (1)
2.	Hari-hari pun semakin cepat dan pada tanggal 31 Juni 2008 hari Selasa aku disuruh oleh pendamping untuk pergi ke rumah sakit <b>karena</b> aku terjatuh.	- karena	K06. H. (2)
3.	Sampai di Muntilan kami pukul 09.30, <b>karena</b> jalannya sangat macet.	- karena	K08. H. (3)
4.	Setiap pagi hal itu terus-menerus dilakukan <b>karena</b> kami di sana cuma 4 hari.	- karena	K09. H. (4)
5.	Temanku Ari pun nampak lucu <b>karena</b> waktu berjalan dia tidak tahu kalau dilempar pisang oleh monyet-monyet.	- karena	K10. H. (5)
6.	Daerah sekitar Bligo sangat panas sekali <b>karena</b> pohon-pohon di sekitarnya ditebangi.	- karena	K11. H. (6)
7.	Tak kusangka ternyata kelompok lain sudah menunggu di mobil ada yang mukanya sedih <b>karena</b> kakinya terluka kena batang kayu yang tajam dan tidak dapat buruan deh	- karena	K12. H. (7)
8.	Sungguh perjalanan yang melelahkan tetapi sesampainya di sana aku tidak kecewa <b>karena</b> di sana pemandangannya bagus dan banyak sekali tumbuh pepohonan yang sangat hijau dan masih terjaga kelestariannya .	- karena	K13. H. (8)
9.	Kami hanya berjalan sangat pelan <b>karena</b> sudah sangat kelelahan	- karena	K15. H. (9)
10.	Aku dan temanku sangat senang <b>karena</b> bisa melihat pemandangan gunung yang yang indah dengan diselingi suara burung-burung yang berkicau.	- karena	K17. H. (10)
11.	Kita harus menunggu <b>karena</b> ada pemadaman listrik.	- karena	K18. H. (11)

12.	Di Bligo kami naik angkot lagi <b>karena</b> sangat jauh.	- karena	K19. H. (12)
13.	Aku sangat senang dengan perjalanan itu <b>karena</b> banyak hal yang aku jumpai di perjalananku itu.	- karena	K21. H. (13)
14.	Setelah saya pulang saya dimarahi <b>karena</b> saya tidur di rumah Santo tidak bilang sama ayah saya.	- karena	K22. H. (14)
15.	Kami mampir di pasar membeli sayuran dan makanan untuk dimasak di rumah lalu kita membeli es campur dan mie ayam <b>karena</b> kami kelaparan.	- karena	K23. H. (15)
16.	Saya cuci muka <b>karena</b> ngantuk.	- karena	K24. H. (16)
17.	Setelah jam 15.45 kita pulang <b>karena</b> sudah sore.	- karena	K25. H. (17)
18.	Setelah itu teman saya bertanya, mengapa diadakan wisata ke pantai Kartini <b>karena</b> bukan bersenang-senang saja tetapi untuk mengisi liburan tengah semester ini.	- karena	K26. H. (18)
19.	Saya menyesal <b>karena</b> saya telah bercanda di jalan	- karena	K27. H. (19)
20.	Dari stasiun Gambir sampai ke rumah kurang lebih satu setengah jam. Cukup lama bukan, <b>karena</b> rumah kakakku dengan stasiun cukup jauh.	- karena	K28. H. (20)
21.	Setelah sampai di rumah kami berencana untuk pergi ke gunung lagi dan mencari pasir. Sesudah hari <b>berikutnya</b> , karena hari libur belum selesai, kami bersiap-siap untuk pergi ke gunung.	- berikutnya	K17. I. (1)
22.	Pada hari libur sekolah <b>tahun lalu</b> saya diajak oleh kakak saya berburu binatang ke gunung Merapi. Kata orang sih, banyak binatangnya yang kalau dimakan enak rasa dagingnya. Pada <b>malam hari</b> , kami berkumpul untuk membicarakan persiapan berburu pada <b>pagi hari</b> atau esok hari yang akan datang	- tahun lalu, malam hari, pagi hari	K12. J. (1)
23.	Hari Sabtu tanggal 27 saya berangkat menuju Jakarta. Dari Jogja <b>jam 7 malam</b> dan sesampainya di Jakarta <b>jam 5 pagi</b>	- jam 7 malam, jam 5 pagi	K28. J. (2)

24.	Tak terasa kita sudah lama di sana, <b>lalu</b> kami balik ke pinggir pantai.	- lalu	K01. K. (1)
25.	Sesudah kami bersilaturahmi ke semua warga dan bapak ibu kami <b>lalu</b> kami bersilaturahmi juga ke tempat lain untuk meminta maaf.	- lalu	K02. K. (2)
26.	Waktu itu kami berangkat pukul 06.00 dan sampai pukul 09.00. Di sana cukup 3-4 jam saja <b>kemudian</b> kami putar arah menuju Kyai Langgeng-Magelang.	- kemudian	K03. K. (3)
27.	Melewati desa Bringin Kembang kita <b>sudah</b> seperempat perjalanan saya melihat pohon jambu.	- sudah	K04. K. (4)
28.	Di sana saya dan adik saya diberi uang Rp5.000,00 lagi. <b>Kemudian</b> kami pulang dan sampai di rumah nenek kami langsung tidur.	- kemudian	K05. K. (5)
29.	Sesampai di perkemahan kakiku harus diperban dan aku tidak boleh mengikuti kegiatan untuk sementara, <b>lalu</b> aku semangat bagaimana pun aku tetap harus mengikuti kegiatan ini.	- lalu	K06. K. (6)
30.	Sebelumnya kami <b>sudah</b> sepakat untuk memancing di sungai Blongkeng.	- sudah	K07. K. (7)
31.	Waktu juga <b>sudah</b> menunjukkan pukul 09.00. Bus yang dinaikki pun <b>sudah</b> disiapkan.	- sudah	K08. K. (8)
32.	Aku merasa lelah dan ngantuk, <b>lalu</b> kami semua tidur.	- lalu	K09. K. (9)
33.	Pukul 02.00 sore aku dan Ari terlalu capek <b>lalu</b> aku pun pulang menaiki busway.	- lalu	K10. K. (10)
34.	Sesudah sampai di candi Canggal aku dan teman-teman menikmati pemandangan yang ada di sekitar candi Canggal. Aku dan teman-teman <b>lalu</b> berfoto-foto.	- lalu	K11. K. (11)
35.	Setelah peralatan <b>sudah</b> siap kami berangkat dengan naik mobil paman saya yaitu mobil pengangkut bahan material atau yang kerap disebut dengan orang desa yaitu "mobil Truk."	- sudah	K12. K. (12)
36.	Pada saat perjalanan teman saya melihat buah <b>lalu</b> teman saya	- lalu	K 14. K. (13)

	memanjat dan mengambil buah itu.		
37.	Hari pun semakin sore kami hanya menunggu dan menunggu. Tak lama <b>kemudian</b> ada truk dan kami ikut.	- kemudian	K15. K. (14)
38.	Beberapa lama <b>kemudian</b> kami telah menemukan lokasi yang lumayan banyak pasirnya.	- kemudian	K17. K. (15)
39.	Kita berangkat naik angkutan dari Bringin turun di Gulon, <b>lalu</b> di Gulon menunggu bus.	- lalu	K18. K. (16)
40.	Kami berfoto-foto setelah lama <b>kemudian</b> kami melanjutkan perjalanan ke Bligo.	- kemudian	K19. K. (17)
41.	Saya melihat gubuk di seberang jalan <b>lalu</b> saya dekati dan rupanya ada karung yang isinya bunga pinus.	- lalu	K20. K. (18)
42.	Setelah lama di dalam aku dan ayahku keluar dan beli makanan di pinggir jalan gardu pandang tersebut, <b>lalu</b> aku dan ayahku pergi ke rumah nenekku.	- lalu	K21. K. (19)
43.	Saya dan keluargaku tidur sampai pagi hari. <b>Lalu</b> saya dan ibuku menata baju untuk pulang ke desa.	- lalu	K23. K. (20)
44.	Saya menaruh tas <b>lalu</b> saya keluar bersenda gurau dengan teman-teman.	- lalu	K24. K. (21)
45.	Setelah sampai di rumah saya ganti baju dan sepatu <b>lalu</b> membawa tas diisi dengan makan makanan, minuman dan peralatan sholat.	- lalu	K26. K. (22)
46.	Akhirnya kami mencari lagi burung Tunggak itu, sudah ada tetapi burung itu masih kecil sekali, <b>lalu</b> saya mencari lagi.	- lalu	K27. K. (23)
47.	Sesampainya di Tempel saya makan bakmi dulu karena sudah lapar, <b>lalu</b> meneruskan perjalanan ke Muntilan.	- lalu	K28. K. (24)
48.	Kami sudah naik semua. Sopir buspun semua sudah. Dengan hati-hati buspun mulai berjalan. <b>Tak lama kemudian</b> kamipun sampai di muntilan (k. 08).	- tak lama kemudian	K08. L. (1)
49.	Waktu pun sudah siang kami masih berkeliling. Temanku Ari pun nampak lucu karena waktu berjalan dia tidak tahu kalau dilempar oleh monyet-monyet <b>bahkan</b> ada kulit pisang yang	- bahkan	K10. M. (1)



	membuatnya terpeleset, aku pun tertawa terbahak-bahak melihat Ari terpeleset (k. 10).		
50.	Lalu saya tanya harga Merpatinya berapa, ada yang 50.000, 60.000, <b>bahkan</b> ada yang sampai 90.000 1 Merpati.	- bahkan	K27. M. (2)
51.	Sesudah sampai kami mulai mencari lokasi yang banyak pasirnya, dengan menancapkan linggis akan terasa banyak tidaknya pasir. Beberapa lama kemudian, kami telah menemukan lokasi yang lumayan banyak pasirnya. Kami pun langsung memulai meruntuhkan tebing. Mobil-mobil truk mulai banyak, dengan membawa orang pencari pasir. Terik matahari mulai terasa. Sedikit demi sedikit pasir telah terkumpul menjadi banyak.	--	K17. N. (1)
52.	Q: "Ada yang punya uang, nggak?" A: "Saya punya uang." (k.04)	--	K04. O1. (1)
53.	Bapak : "Di mana burungnya?" Saya : "Lepas."	--	K27. O1. (2)
54.	Murid : "Mengapa kita malah ke museum, tidak ke pantai Kartini, apa kami tidak tersesat?" Guru : "Tidak, karena kita akan membawa buku untuk meringkas sejarah Kartini."	--	K26. O2. (1)

Nama : Antonius Dimas Adi wicaksono  
 NO : 04  
 KLS : VIII

Pergi kerumah teman

<sup>G1(4)</sup> Pada hari Kamis setelah pulang sekolah saya dan teman-teman pergi ke Gejungan naik sepeda. Melewati Desa Bringin, <sup>lemba K(4)</sup> kembarang sudah ~~selesai~~ seperempat perjalanan saya melihat pohon jambu siapa pun turun dari sepeda dan memanjat pohon jambu sebagaimana di atas, saya melihat jambu yang sudah matang lalu saya dapat buah jambu yang matang. <sup>G4(4)</sup> Saya langsung turun dari pohon dan melonjutkan perjalanannya. <sup>(konjungsi tempo)</sup> Selesai di desa Karanglo saya beristirahat. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Setelah agak lama beristirahat saya melonjutkan perjalanan lagi. Sampai di rumah teman, saya kecapekan saya pun minum. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Teman saya lalu mengajak cari mangga. Selesai di pohon teman saya lalu bermain jambu yang selesai di atas. Teman saya melihat sekor ubur! <sup>(konjungsi adisi)</sup> Teman saya cepat-cepat turun dari pohon lalu berlari di rumah kecapekan. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Saya punya ide lebih baik mandi di sungai Mangunan saya dan teman-teman melewati sawah yang di tanami pohon ketela, dan juga melewati kebun selak pondoh dan turun ke tanggul sungai jauh lalu kita mandi dan berseorang. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Teman saya ada yang takut mandi di sungai saya pun mengajak mandi dan dia pun mau mandi. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Kita sudah agak lama di sungai saya dan teman-teman pun berenang, tetapi sungai dan memakai baju dan celana teman saya punya ide lebih baik pergi ke lapangan voli. Sesampainya di rumah orang saya melihat kandang lada saya melihatnya agak lama. <sup>(konjungsi informatif)</sup> Saya pun melonjutkan perjalanannya lagi. <sup>(konjungsi informatif)</sup> Saya bilang, "ada yang punya yang nggak?" teman saya menjawab, "saya punya juga." <sup>(konjungsi adisi)</sup> Siapa pun di belikan makanan sampai di lapangan voli saya beristirahat dan makan-makan. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Saya bilang, "pulang saya yuk, <sup>(konjungsi adisi)</sup> dari pada di sini, lebih baik kita pulang." <sup>(konjungsi adisi)</sup> Teman saya bilang, "yuk, kita cari air kelapa tapi buah kelapanya agak susah <sup>(konjungsi adisi)</sup> jadi cari buah kelapanya." <sup>(konjungsi kontras)</sup> Sampai di rumah teman saya di bawah makan saya pun ~~tidak~~ makan sesudah makan saya di ajak bermain bendu. <sup>(konjungsi adisi)</sup> lalu Hujan turun sangat deras saya pun menunggu Hujan reda untuk kembali kerumah. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Hujan pun reda. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Saya pun pergi dan saya diantar ke desa Permo teman saya bilang sudah ya sampai di sini aja! saya menjawab ya! saya berangkat lagi untuk menuju rumah saya sampai di desa Bringin saya beli pop ice karena saya agak haus. <sup>(konjungsi adisi)</sup> Saya pun minum sambil beristirahat sudah 15 menit saya beristirahat dan melonjutkan pergi kerumah sampai di rumah saya ganti baju dan tidur pulas.



Nama : Bernadhta Vista Yohana

NO : 06

# "MENGIKUTI PERKEMAHAN"

## TINGKAT NASIONAL

A(3) Pada tanggal 27 Juni 2008 sekolah ku di kirim ke Bogor untuk mengikuti Pramuka tingkat Nasional se-JABALAMBANG. / Kami<sup>G1(G)</sup> (repetisi) berangkat pukul 15.30 WIB dan kami sampai ditempat perkemahan pukul 07.00 di Gunung Guelis, Gadoh, Bogor. / Kami<sup>F1(G)</sup> segera bergegas untuk mendirikan tenda karena waktunya semakin sempit. / Sore-harinyapun kami mengikuti upacara pembukaan pukul 14.00 WIB, disana terdapat banyak orang yang berjumlah 1.400 orang.

G3(2) Setelah kegiatan upacara pembukzian pukul 16.00 kami harus istirahat<sup>(konjungsi kausalitas)</sup> karena dari pagi hingga sore kami belum makan, dan kami memasak sendiri tidak seperti yang lain sudah dipesankan, tetapi dari semua yg kami kerjakan jadi<sup>G6(3)</sup> dapat poin yang bagus, semua itu karena kami harus mandiri, karena anak Pramukakan harus mandiri kalau tidak mandiri itu namanya anak mami.

Hari<sup>F2(G)</sup> - haripun semakin cepat dan pada tanggal 31 Juni 2008 hari Selasa aku di guruh oleh pendamping untuk pergi ke rumah sakit karena<sup>H1(2)</sup> aku terjatuh, ternyata disana aku harus dironsen karena kakiku membiru dan sakit, tapi hasilnya tidak terjadi zipaxx. sesampai di perkemahan kakiku harus diperban dan aku tidak boleh mengikuti kegiatan untuk sementara, bla<sup>K(G)</sup> aku semangat bagai manapun ziku tetap harus mengikuti kegiatan ini, karena inilah saatnya untuk membuktikan baik sekolahku bahwa kita bukanlah orang kampung yang tak berguna.

Pada tanggal 1 Juli 2008 pukul hari terakhir untuk kegiatan, kami pun berusaha dengan sepenuhnya dan kami pun mengeluarkan tenaga kami untuk membuktikan bahwa kami bukanlah orang kampung lagi yang tak berguna dan tak bisa di lecehkan lagi, karena itulah kami belajar dengan mengikuti Pramuka semua yang kita lakukan bisa membuat kita menjadi siapa kita sebenarnya dan mengetahui bagaimanapun kita harus bersikap dengan baik, sopan, ramah kepada siapapun yang kita jumpai dan dimanapun kita berada.



Hari yang kutunggupun tiba, yaitu pada tanggal 3 Juli 2008 hari Jumat pukul 08.00 WIB kami semua dan seluruh peserta untuk Berpariwisata di Taman safari Bogor, dan waktu ini juga semuanya naik bus dengan regu lain dan menggunakan bus sebanyak 35, kami sampai di Taman safari. <sup>G4(6)</sup> Masuknya tidak <sup>(konsultasi tempo)</sup> dipungut biaya karena semua sudah dibayar oleh panitia, ketika masuk aku disana melihat binatang yg berkeliraran secara beban dan tak pernah kulihat sebelumnya dengan mata kepala ku sendiri. Sesampai di taman bermain kita harus turun dari bus, karena kita dibebaskan dengan sepenuhnya untuk bermain di tempat ini, tapi... kita harus membayar semuanya dengan uang saku kami masing-masing.

<sup>G6(3)</sup> Hal yang paling seru saat kami bermain dan melihat pertunjukan koboy show dengan mengeluarkan uang hanya Rp 2000,00 saja sepenuhnya. Saat ini aku ku merasa bangga dengan kita bekerja keras nanti saatnya kita kan bahagia seperti <sup>G8(2)</sup> pepatah "Berakit Rakit ke Hulu, Berenang Renang kemudian." itulah yang membuatku sadar dan saya pun semakin senang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Pramuka di Sekolah.

Malam harinya kami mengadakan pesta kembang api yg di selenggarakan oleh panitia sebagai salam pengucapan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada semua peserta yang telah mengikuti kegiatan ini.

Pagi <sup>G2(4)</sup> pun tiba kami harus pulang ke Jawa Tengah ketempat asal kita masing-masing, <sup>(konsultasi kontras)</sup> tapi ingin sekali <sup>(referensi demons-)</sup> ku tetap disini <sup>(tratif)</sup> menghirup udara yg segar di pengunungan ini. Pada tanggal 4 Juli 2008 hari Sabtu pukul 09.00 papipun meninggalkan tempat ini dan semua kenangan yang terjadi disini takan pernah kulupakan sampai kapanpun.

Dengan kegiatan ini aku mengambil kesimpulan bahwa kalau kita ingin menjadi yang utama dan menjadi juara dimana-pun, kita harus tetap berjuang bahwa keinginan kita adalah jalan hidup kita menuju kemenangan Tuhan.

Dan untuk semua yang terjadi juga merupakan anugerah Allah yang diberikan Tuhan kepada ku dan patut untuk di syukuri.



Tanggal 10 oktober 2008

Nama : Ivi Christianawati  
No : 8 (delapan)

## Bertamasya Ke Nusa Kambangan

<sup>B(1)</sup> Bertamasya ke pantai Nusa Kambangan adalah pengalamanku yang sangat mengasyikan dan sangat menyenangkan. Tepatnya pada tanggal 7 Desember 2007. Itu juga, hari yang sangat istimewa, yaitu Hari ulang tahunku. Pada hari itu, aku pergi bersama ayahku, kakakku, bersama teman-teman kerja ayahku. Acara itu ialah acara tempat kerja ayahku. Kami semua berangkat pukul 08.00 wib. <sup>G4(8)</sup> Tetapi sebelum berangkat, tak lupa ibuku menyiapkan bekal-bekal untukku dan ayah serta kakakku. <sup>G2(5)</sup> Setelah selesai, kami segera bersiap-siap untuk pergi ke tempat kerja ayahku tak lupa juga berpamitan dengan <sup>G5(5)</sup> ibuku. 15 menitpun telah berlalu, kami pun sampai ditempat kerja ayah. <sup>F1(8)</sup> Sesampai di tempat tersebut akupun kaget ternyata banyak sekali teman-teman ayah, <sup>(referensi personal)</sup> Mereka semua juga bersama anak-anaknya. Akupun diajak berkenalan dengan anak temannya ayahku. Walau aku malu, aku tetap berkendali. Tak lupa juga kakakku dikenalkan.

Waktupun terus berjalan lancar, waktupun sudah menunjukkan pukul 08.00. Kami semua segera berkumpul menjadi satu untuk diberi pengarahan. <sup>F2(8)</sup> Ternyata yang memberi pengarahan itu ialah bos ayahku. Akupun terkesut melihat bos ternyata orangnya gagah dan tinggi. Dipagi itu juga kami berdoa bersama-sama, agar dipergalangan nanti kami semua diberi keselamatan oleh Tuhan. Waktu juga <sup>K(8)</sup> sudah menunjukkan pukul 09.00. Bus yang akan dinaikipun sudah disiapkan. Kami semua diperingatkan oleh bos ayahku, agar pada saat menaik bus dengan tertib dan jangan dorong-dorongan. <sup>A(4)</sup> Tapi bus yang disediakan ternyata ada 3, <sup>G6(4)</sup> jadi untuk orang banyakpun cukup, karena bus itu ialah bus besar / pariwisata. Kami pun sudah naik semua. Sepir buspun semua sudah. <sup>E1(8)</sup> Dengan hati-hati buspun mulai berjalan. <sup>(koherensi, perurutan)</sup> <sup>L(1)</sup> Tak lama kemudian kami pun sampai di Muntilan. Oya sampai lupa, rumahku juga berada di dekat tempat kerja ayahku, yaitu di desa Kranggan. Sampai di Muntilan kami pukul 09.30, <sup>H(2)</sup> karena jalannya sangat macet. Tapi syukurlah macet pun berlalu. Oya aku juga sempat tidur di bus karena aku merasa pusing. Ternyata 2 jam berlalu aku tertidur pulas. Dan ternyata juga kami sudah sampai.



di pantai Husakambangan. Kami segera turun, dan berkumpul. Perutpun terasa lapar kami semua segera makan, selesai makan kami semua diajurkan berjalan-jalan atau bermain di pantai. Akupun bersama kakak dan teman-teman segera bermain di tepi pantai saja. Kakak dan teman-teman mengajakku berenang. Tapi aku menolaknya, karena aku takut ombak. Dan akupun ditemani oleh teman ku yang juga takut ombak, dan akhirnya aku bermain dengannya. Disana kami juga berfoto-foto. Waktupun menunjukkan pukul 12.30, Haripun sangat panas sekali. Akupun beristirahat.

Setelah selesai beristirahat, aku segera ganti baju, karena bajuku basah. Bos ayahku mengajak kami semua naik kapal. Dan kami pun segera naik kapal. Ternyata juga Bos ayahku sudah memesan tiket. Saat kapal mulai berjalan hari yang sangat panas menjadi sangat sejuk. Kami semua duduk di kapal. Dan menikmati pemandangan kapal. Kapal pun berhenti karena sudah selesai berjalan-jalan. Hari juga sudah mulai petang. Kami segera turun dan berkumpul lagi untuk istirahat. Kami semua juga diberi kaos.

Dan Pukul 17.00 kami pulang, sampai di rumah aku sangat capek, dan segera mandi langsung tidur lelap



Nama : Evianti Triningtyas

No : 09 (sembilan)

# PERJALANAN SAAT BERKEMAH DI NGLUWAR

Hari itu adalah hari Senin tanggal 25 Agustus 2008. Tepat jam 7 pagi, bel masuk berbunyi. <sup>G2(G)</sup> Semua siswa dan siswi berkumpul di halaman, <sup>(konjungsi kontras)</sup> namun pagi itu bukanlah hal yg biasa bagiku. <sup>(referensi demonstratif)</sup> Pada saat itu adalah hari dimana kami harus berangkat ke lokasi kemah, untuk lomba Pramuka tingkat Tabang. Sebelum aku dan teman-teman berangkat, kami harus mengikuti upacara terlebih dahulu sampai selesai. Akhirnya tepat jam 07.30 pagi upacaranya selesai, aku dan teman-teman berjabat tangan dengan <sup>G5(G)</sup> Bp/Ibu guru dan teman-teman semua, dan masuk ke mobil.

Dari sekolah menuju ditempat lokasi ya lumayan jauh! Di perjalanan aku dan teman-temanku bercanda, bernyanyi, tapi karena kami bosan dan lelah, kami tidur sebentar. Tidak terasa tepat jam 10.30 kami sampai di Ngluwar, wah! Rasanya jantungku berdetak cepat sekali, mungkin karena baru pertama kalinya aku mengikuti kemah. Di tempat lokasi kami mengalami masalah, kami tidak boleh mendirikan tenda kalau tidak mendaftar bersama pembina. Kami merasa bingung, dan campur aduklah pokoknya. <sup>F1(G)</sup>

A<sup>G1(G)</sup>nanun semua rasa itu hilang setelah kak Rere datang, kak Rere adalah teman pembina kami, dan akhirnya masalah itu selesai. <sup>F2(G)</sup> Kami mulai mendirikan tenda dan beristirahat. Rasanya itu rupi aku dapat ikut perlombaan seperti itu. <sup>G4(G)</sup> Hari pun semakin larut, tepat jam 06.00 sore aku dan teman-teman mandi, <sup>(konjungsi tempo (s))</sup> setelah mandi kami membersihkan tenda yang kotor dan barang-barang yg berantakan. Aku merasa lelah dan ngantuk, lalu kami semua tidur. <sup>K(3)</sup>

Pagi-pagi sekali jam 03.30 pagi aku dan teman yg beragama Muslim disuruh bangun untuk siap-siap sholat subuh dan mendengar kan ceramah. <sup>G3(G)</sup> Setiap pagi hal itu terus-menerus dilakukan. <sup>(koherensi koheritas)</sup> Karena kami <sup>H(4)</sup> disana cuma 4 hari, kami harus berusaha maksimal dalam perlombaan itu. Tapi ternyata kami harus menerima kekalahan tersebut. Ya walaupun kami merasa kecewa namun semua itu dapat menjadi pengalaman, dan dari peristiwa itu mungkin kami harus lebih baik lagi dari pada hari ini.



## Bertamasya Ke Kebun Binatang GembiraLoka

Pada akhir semester kenaikan kelas aku diajak temanku pergi ke gembiraLoka. <sup>B(2), F2(10)</sup> Disana untuk masuk membayar tiket cuma diperlukan Rp 9.000,000. <sup>(1)</sup> Disana banyak sekali satwanya. <sup>(2)</sup> Maklum hewan-hewan di Indonesia sekarang berturung terus akibat pemburu liar yang semakin merajalela. <sup>G2(7)</sup> Di kebun binatang ini mungkin tidak banyak hewan-hewan punah yang bisa kita jumpai, <sup>(3)</sup> tetapi aku sudah amat senang karena bisa melihat satwa-satwa itu. Letaknya berada di Jalan Kebun Raya km 2. Dari pinggir jalan raya, pintu sampai pagar-pagarinya tampak jelas terpampang melingkari kebun itu. (1+2+3 = sinonimi)

A(6) Kebun Binatang GembiraLoka merupakan satu-satunya kebun Binatang yang amat terkenal di Jogjakarta <sup>(konjungsi intensitas) G7(1)</sup> hingga ke seluruh provinsi DIY. Meski tempatnya tidak luas, tempat ini sangat nyaman dari satwa bagian timur hingga barat pun ada. <sup>(referensi personal)</sup> Kau memasuki kebun binatang gembiraLoka terlihat ada banyak <sup>G5(7)</sup> satwa-satwa langka, namun setelah didalam beda sekali dengan diluar, nampak segar sekali dan bebas polusi. disana juga tak kalah banyak penjualnya dari sudut pinggir jalan hingga pintu masuk berderet-deret penjual, pembeli pun juga banyak menghiasi kebun Binatang GembiraLoka. (1+2+3 = repetisi)

Waktu pun sudah siang kami masih berkeliling. <sup>F1(10)</sup> Temanku Ari pun nampak lucu <sup>H(5)</sup>  karena <sup>G3(5)</sup>  waktu berjalan dia tidak tahu kalo dilempar pisang oleh monyet-monyet  bahkan  ada <sup>M(1)</sup>  kulit pisang yang membuatnya terpeleset, lalu pun tertawa terbahak-bahak melihat Ari terpeleset. Waktu pun terus berjalan.

<sup>P G1(10)</sup> Pukul 02.00 sore aku dan Ari eselalu capre <sup>K(10)</sup>  lalu aku pun pulang menaiki busway. <sup>G4(10)</sup> Setelah sampai di Terminal Jombor aku langsung naik bus Cemara Tunggal. Di bus kami pun melepas letih dan hingga ke rumah kami pun pukul 03.00 sore. Di rumah aku pun mandi di sungai bersama Ari setelah itu aku menonton tv hingga pukul 09.00 malam dan aku pun hingga saat itu tertidur pulas.



Nama : P. FENDI TRISUSANTO

No : 13

KLS : VIII

### Pergi berburu ke Gunung Merapi

Pada hari libur sekolah tahun lalu saya diajak sama kakak saya berburu binatang ke Gunung Merapi, kata orang sih banyak binatangnya yg kalau dimakan enak rasa dagingnya, pada malam hari kami berkumpul untuk membicarakan persiapan berburu pada pagi hari atau esok hari yg akan datang. <sup>(koherensi temporal) J(1)</sup> <sup>G3(7)</sup> Sesudah selesai kami pun pulang untuk mempersiapkan peralatan termasuk bekal makanan sebab aku yang paling lemas atau malas jika sudah menciumkan lapar, pada keesokan harinya kami berkumpul di rumah paman saya untuk mengecek apa peralatannya sudah siap semua.

Tak kusangka ternyata kepunyaan saya masih ada yang kurang yaitu jaket supaya kita tidak kehangatan pada saat berangkat karena kami berangkat pada pukul 03.30 WIB. <sup>(koherensi kronologis) K(12)</sup> Setelah peralatan sudah siap kami berangkat dengan naik mobil paman saya yaitu mobil pengangkut bahan material atau yang kerap disebut dengan orang desa yaitu "mobil"TRUK", karena jalan yg kami lewati tak seindah jalan desa. Setelah jalan beberapa menit kami sampai di tempat tujuan sekitar jam 04.45 WIB setelah itu kami turun dan bergegas untuk persiapan berburu kami yaitu "membawa minuman didalam botol aku saja, sesudah itu kami mulai berpecah dengan kelompok masing-masing ada yang jaga mobil sekitar 4 orang;

setelah berpecah kami mulai pasang mata supaya cepat dapat buruan dan dapat pulang lebih awal dari yang kami tentukan yaitu pukul 18.30 WIB baru berangkat dari tempat kami berburu. <sup>G4(12)</sup> Setelah beberapa lama kami menemukan seekor rusa yang sedang minum di dekat sungai. <sup>G2(8)</sup> Ternyata waktu tak berpihak pada kami karena kami kaget dengan batang yang kami kira seekor ular besar tapi ternyata hanya sebatang bambu yang sudah tua dan jatuh jadi kami gagal mendapatkan seekor rusa deh.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K. 12

Setelah beberapa rombongan kami jalan beberapa jam kami mulai menemukan sekelompok rusa lagi dan kami tidak mau rusa itu lepas lagi masa rombongan kami kalah dengan rombongan lain "capek deh"; Setelah kami mengintai beberapa lama kami rusa ini siapnya untuk menembak buruan kami yaitu rusa setelah kami melepaskan beberapa tembakan hanya satu yang kami dapat ya udah deh dari pada gak dapat kami pun membawanya ke mobil. Tak kusangka ternyata kelompok lain sudah menunggu di mobil, ada yang mukanya seelih karena kakinya terluka kena batang kayu yang tajam dan tidak dapat buruan deh. Gak papa yang penting kami dapat beberapa ekor rusa yang dapat kami bawa pulang dan dimakan dengan teman-teman di rumah yang sudah menanti kami pulang dengan hasil yang tak sesuai yang kami harapkan ini. Tak kusangka ternyata kami pulang agak larut malam karena kami berangkat dari Gunung pukul 18.15 WIB, jadi kami tiba di rumah pukul 19.15 WIB. Sesampai di rumah kami mulai menurunkan peralatan yang di mobil sambil dibantu orang di rumah karena kami kecapean setelah selesai kami mandi dan sambil menunggu daging dimasak saya telur telap tanpa merasakan apa-apa. Setelah daging matang pun saya tidak merasakan kalau saya dibangunkan baru keesokan harinya saya merasakan enaknyanya daging rusa. Rasanya tidak rugi Pergi ke gunung jauh-jauh.



nama : Sandi Hendra Da Silva

no : 18

kelas : VIII

## Mencari Pasir di Gunung Merapi

Pada hari libur aku dan teman temanku pergi ke gunung Merapi. Aku dan temanku naik trek milik orang sekompong denganku. Di gunung merapi banyak orang mencari pasir. Aku dan temanku berjalan jalan sambil melihat orang yang sedang menggemburkan tebing. Dengan menggemburkan tebing yang banyak pasirnya orang itu akan cepat <sup>63(16)</sup> mengumpulkan pasir. Aku dan temanku sangat senang <sup>65(12)</sup> karena <sup>H(10)</sup> bisa melihat pemandangan gunung yang indah <sup>D(1)</sup> dengan di selingi suara burung-burung yang berkicau. Kami sudah sangat lelah dan kami berencana untuk pulang. Pulangannya kami merumpung trek lagi. Setelah <sup>G4(17)</sup> sampai di rumah kami berencana untuk pergi ke gunung lagi dan mencari pasir. <sup>pulang X pergi = antonimi</sup>

<sup>F2(16)</sup> Sesudah hari berikutnya <sup>I(4)</sup> karena hari libur belum selesai kami bersiap siap untuk pergi ke gunung. <sup>C(4)</sup> Pembagian alat-alat sudah di siapkan. Ada yang membawa linggis, <sup>(hiponimi)</sup> sekop, garu, ayoon, serta makanan untuk dimakan di sana. Pagi-pagi hari masih ~~petang~~ gelap kami berangkat dengan empat anak. Untuk sampai di gunung merapi kami menumpang trek. Sesudah sampai kami mulai mencari lokasi yang banyak pasirnya dengan menampakan linggis akan terasa banyak tidaknya pasir. <sup>61(17)</sup> Beberapa lama kemudian <sup>K(19)</sup> kami telah menepukan lokasi yang <sup>(koherensi perian)</sup> lumayan banyak pasirnya. <sup>H(4)</sup> Kami pun langsung memulai meruntukkan tebing. Mobil mobil trek mulai banyak dengan mem bawa orang pencari pasir. Terik matahari mulai terasa. Sedikit demi sedikit pasir telah terkumpul menjadi banyak. Dongsung ada mobil yang mengangkutnya. Setelah selesai seorang Super membayarnya Rp 70.000.00. Uang langsung di bagi menjadi empat. Kami pun makan bersama. Setelah makan kami pulang dengan mem bawa uang Rp 17.000.00 peranak.



Nama = Supri Yanto

No = 22

KLS = VIII (Delapan)

Perjalanan ke Gardu Pandang  
KETERANGAN

Pada suatu hari AKU dan ayah ku akan <sup>akan</sup> ~~mau~~ pergi ke Gardu Pandang. Pira-pira Jam 09.30 aku dan Ayahku baru berangkat dari rumah. Naik sepeda motor. Aku sangat senang dgn perjalanan itu <sup>G3(18)</sup> karina <sup>H(13)</sup> banyak hal yg aku jumpai di perjalanan itu. Pira-pira jam 10.00 Aku sampai di talun Jalan <sup>(referensi demonstratif)</sup> disana sangat ramai sekali dan banyak belokan-belokan, aya di Talun itu juga ada sungainya lo aku ngak tau nama sungai itu sungai apa, dan di Pasar Talun itu ada banyak penjual bibit cabe yg masih kecil-kecil ada pula penjual Patung yg sangat bagus-bagus sekali. Saya menuruskn perjalanan ku, ternyata di pinggiran jalan banyak juga makam. dan makam-makam itu jaraknya cukup dekat dari perumahan penduduk.

Setelah <sup>F(1)</sup> sampai di Gardu Pandang aku dan Ayahku memarkir- <sup>G4(26)</sup> kan sepeda motor ku dan beristirahat <sup>(equivaleksi)</sup> dulu. Sambil istirahat aku memesan jagung bakar. Setelah lama beristirahat aku mulai masuk ke Area Gardu Pandang itu aku membeli tiket masuk, setelah membeli tiket masuk. Aku dan Ayahku masuk ke area primair dan merasa senang arena di sana <sup>F1(21)</sup> kita bisa melihat / menonton Gunung Merapi dengan <sup>G5(15)</sup> menunggu trofong disana. Kita juga bisa melihat / masuk ke Bioskop dan menonton film saat Gunung Bromo meletus pada tahun 1994. Ternyata film nya sangat ngeri. Setelah lama di dalam aku dan Ayahku keluar dan <sup>mem-</sup> beli makanan di pinggir jalan Gardu Pandang tersebut, talun <sup>K(19)</sup> aku dan ayahku pergi ke rumah Nenekku Rumah Nenekku tidak jauh dari situ Gardu Pandang itu. Setelah sampai di rumah Nenekku aku duduk-duduk di rumah nenekku itu lalu aku di tani <sup>oleh</sup> minum santa kakakku. Setelah minum aku di asak oleh kakakku kekubun Stroberi milik nenekku itu di kubun itu aku diajari cara menanam pohon Stroberi. Aku juga memetik stroberi itu karina aku ingin sekali makan stroberi itu. <sup>G1(21)</sup> Setelah agak sore, Aku dan kakakku pulang ke rumah



NAMA = WISNU.B.A

No = 27

## Rekreasi ke Pantai Kartini

pada hari senin pak guru menyuruh saya dan teman sekelasku untuk ~~masuk~~ masuk ke kelas ternyata di kelas pak guru mengumumkan akan mengadakan pergi rekreasi ke pantai kartini, ternyata pantai kartini terletak di jepara / semarang. Setelah itu saya pulang dgn teman saya. Setelah sampai di rumah saya ganti baju dan sepatu lalu membawa tas ~~isi~~ diisi dgn makan makanan, ~~dan~~ minuman dan peralatan sholat. Setelah itu saya minta uang saku dan berpamitan kpd orang tua saya. Saya sampai di sekolah jam 08.30

Lalu setelah saya lihat kelasku ternyata banyak yg ikut diantaranya yaitu guruguru saya dan teman teman saya tetapi guru saya juga mengajak anaknya. Setelah lama menunggu saya senang karena kendaraan akan segera sampai Setelah sampai ternyata kendaraannya ternyata akan naik bus. Bus itu sangat besar sehingga muat untuk ratusan orang. ternyata bus nya ada ac nya dan ada tv nya. Setelah semuanya sudah naik lalu berangkat menuju perjalanan. Setelah sampai di jepara ternyata jam 10.00

Setelah itu teman saya bertanya mengapa mengapa akan diadakan wisata ke pantai kartini karena bukan bersenang senang saja tetapi untuk mengisi liburan tengah semester ini ternyata tdk menuju ke pantai kartini malah ke museum kartini. Lalu teman saya bertanya kpd pak guru, "mengapa kita malah ke museum, tdk ke pantai kartini, apa ~~ada~~ kami tdk tersesat?"

"Fidok, karena kita akan membawa buku untuk meringkas sejarah kartini." lalu saya dan teman saya membawa buku dan bol pen lalu masuk ke dalam museum Setelah itu saya meringkas setelah selesai meringkas saya keluar lalu naik ~~mobil~~ bus Setelah semua orang sudah naik saya melanjutkan perjalanan menuju ke pantai kartini. Setelah sampai saya makan dan teman saya lapar ternyata yg rekreasi disini berikan makanan. Setelah saya selesai makan, saya berjalan jalan melihat pantai dan lain-lain. Setelah itu saya dan teman saya ke masjid untuk sholat. Setelah selesai sholat saya bermain main. Setelah itu saya naik bus. Semua orang naik bus dan pulang. Saat perjalanan pulang bus nya macet. lalu ternyata saya dan teman saya lapar lalu saya dan teman



Nama = JOSUP

KIS = VIII

No = 28

# PERGI MENCAARI BURUNG tunggak KE MUNTILAN

Pada hari minggu saya dan teman-teman pergi ke muntilan. / Di sana saya ingin mencari burung tunggak. Setelah <sup>G4(26)</sup> sampai disana kira-kira pukul <sup>D(5)</sup> 07.00. / Saya sudah sampai lalu kami menuju tempat-tempat burung disana sangat ramai sekali ada yg membeli burung <sup>(antonim)</sup> ada yg menjual juga. / Di tempat <sup>G1(27)</sup> itu banyak burung-burung yg masih kecil sampai dewasa semua ada lalu saya mencari yg besar tetapi disana tidak ada burung tunggakunya. / Kalau saya harus mencari lagi lama sekali mencari burung itu. Kami <sup>E(3)</sup> istirahat di dekat perkebunan <sup>(merpati)</sup> disana sangat ramai sekali. / Disana ada yg mau memper <sup>(ekuivalensi)</sup> ~~merpati~~ merpatinya. Kalau saya tanya harga merpatinya berapa ada yang 50.000 <sup>M(2)</sup> ~~60.000~~ <sup>G7(2)</sup> ada yg sampai 90.000 merpati. / Akhirnya kami mencari lagi burung tunggak itu sudah ada tetapi burung itu masih kecil sekali / <sup>K(23)</sup> lalu saya mencari lagi. / Saat kami mencari ada orang 2 bapak-bapak dan ~~ibu~~ ibunya ada orang bertepatan orangnya sampai patah telang dan motor nya hancur sekali lalu orang yang bertabrakan itu di bawa keru mesakit. / Setelah kami melihat kejadian itu saya mencari lagi akhirnya kami menemukan burung tunggak akhirnya kami telat akhirnya dapat burungnya. / Setelah itu kami cari makanan burung lalu saya pergi ke saudara ~~ku~~ temanku dari situ berjalan sangat jauh kami disana bermain dan mandi di sungai disana sangat segar airnya. / Setelah sore saya dan teman-teman pulang <sup>G5(19)</sup> dengan ~~berjalan~~ <sup>(F1(27))</sup> berjalan kaki. / Di jalan saya dan teman-teman beranda tak burung yg tadi saya beli itu lepas dan kami mencari dan sampai larut malam hingga akhirnya tidak ~~tersebut~~ <sup>G3(19)</sup> dapat burungnya sudah pergi lalu saya pulang dengan <sup>H(19)</sup> ~~kesal~~ <sup>(Kherensi informatif)</sup> ~~menyesal~~ <sup>O1(2)</sup> ~~menyesal~~ karena saya telah beranda di jalan. / Setelah sampai di rumah saya dimarahin ibu paginya saya tidak boleh bermain di tempat burung lagi lalu bapak saya bertanya, "di mana burungnya?" saya bilang, "lepas." / Akhirnya saya dimarahi



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002  
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 126 /Pnl/Kajur/JPBS/ VIII / 2008  
Hal : \_\_\_\_\_  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SMP Pansudi Luhur  
Mandungan, Salam

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Aenes Dyah Purnamasari  
No. Mhs : 041224006  
Program Studi : PBSID  
Jurusan : PBS  
Semester : IX ( Sembilan )

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Pansudi Luhur Mandungan  
Waktu : Bulan September 2008  
Topik / Judul : Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Semester I SMP Pansudi Luhur Mandungan, Salam.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Agustus 2008

u.b. Dekan,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A.  
NPP: 2064

tembusan Yth:

Dekan FKIP





YAYASAN PANGUDI LUHUR  
**SMP PANGUDI LUHUR SRUMBUNG**

Alamat: Mandungan-Srumbung-Kabupaten Magelang Telepon: (0293) 585253  
Status: Swasta - Disamakan

**Surat Keterangan**

Nomor: *81/SMP-PL/N/X/2008*

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Pangudi Luhur Srumbung menerangkan bahwa:

Nama : Agnes Dyah Purnamasari  
NIM : 041224006  
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Semester : 9 (sembilan)

Pada tanggal 10-11 Oktober 2008 telah melaksanakan penelitian di SMP Pangudi Luhur Srumbung dengan judul: "Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII Semester I SMP Pangudi Luhur Srumbung Tahun Ajaran 2008/ 2009" guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Srumbung, 13 Oktober 2008  
Kepala Sekolah  
(Ant. Sudharsono, S.Pd.)  
NIP: .....

### BIOGRAFI PENULIS



Agnes Dyah Purnamasari, lahir di Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 1986 dari pasangan Ant. Sandiman dan FX. Titik Rusmiyati. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Kanisius Sorowajan, Yogyakarta pada tahun 1992-1998. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Pangudi Luhur 2 pada tahun 1998-2001. Pada tahun 2001 melanjutkan di SMA BOPKRI Banguntapan sampai tahun 2004.

Setelah itu pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma dan lulus pada tahun 2009.

